

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN AUDITOR
TERHADAP PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS
DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN**

Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta

Oleh :

PRA TIWI NILA SARI

NIM : 0860030005

TESIS

**Disampaikan kepada
Program Pascasarjana sebagai bagian dari
Persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Akuntansi**



**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI Y.A.I
JAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PRATIWI NILA SARI

NIM : 0860030005

Menyatakan bahwa penulisan tesis ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Saya berkeyakinan bahwa hasil usaha saya ini, tidak akan melanggar Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dan saya akan mempertahankan keabsahan tesis saya ini. Penulisan tesis ini merupakan bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada STIE Y.A.I.

Demikian pernyataan ini dan harap maklum adanya.

Jakarta, Juli 2010

Penulis

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI Y.A.I**

PERSETUJUAN TESIS

Tanggal : Juli 2010

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I
Menerima tesis yang ditulis oleh :

PRA TIWI NILA SARI

Berjudul

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN AUDITOR
TERHADAP PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS
DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN
Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta**

Sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Akuntansi

Prof. Dr. Adji Suratman, SE, MM, Ak
Pembimbing I

DR. Sudjono, M.Acc
Pembimbing II

Mengetahui

Prof. Dr. Adji Suratman, SE, MM, Ak
Direktur Pascasarjana

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI Y.A.I
PENGESAHAN TESIS**

Tanggal : Juli 2010

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I
Menerima tesis yang ditulis oleh :

PRA TIWI NILA SARI

Berjudul

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN AUDITOR
TERHADAP PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS
DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN
Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta**

Sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Akuntansi

Dr. J. Sumarno, MM, Ak
Ketua Penguji

Prof. Dr. Adji Suratman, SE, MM, Ak
Penguji I

Dr. Sudjono, M.Acc
Penguji II

Mengetahui

Prof. Dr. Adji Suratman, SE, MM, Ak
Direktur Pascasarjana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah independensi dan keahlian auditor mempengaruhi dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Dalam menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak hanya harus memiliki keahlian tetapi sebagai seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi.

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yang bertujuan mengukur pengaruh suatu variabel terhadap penentu tingkat materialitas. Jenis data yang digunakan adalah data primer, teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Judgement Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta dan sampel penelitian berjumlah 50 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji bias kuesioner, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Data dari hasil penyebaran kuesioner diolah menggunakan program Excel dan SPSS. Hasil uji korelasi 0,693 (positif) berarti keeratan korelasi variabel independensi adalah kuat dengan penentuan tingkat materialitas dan berpengaruh secara signifikan $0,000 < 0,05$ secara parsial keahlian auditor terhadap penentu tingkat materialitas.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa faktor independensi, faktor keahlian auditor secara simultan mempengaruhi penentuan tingkat materialitas. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel *independent* yang diteliti terbatas pada independensi dan keahlian auditor saja, padahal faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkat materialitas dapat juga berupa pengalaman, tingkat pendidikan, masa kerja, prosedur yang digunakan, lingkungan kerja, dan jumlah sampel yang digunakan hanya 50 orang atau responden yang berarti belum dapat mewakili jumlah populasi penelitian yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

Kata Kunci : Independensi, Keahlian, Tingkat Materialitas

ABSTRACT

This study aimed to examine whether auditors' independence and expertise of influence in determining the level of materiality in financial statement auditing. In determining the level of materiality of a financial report must not only have expertise but as an auditor is required to have an attitude of independence.

This research is aimed at measuring the causal effect of a variable to determine the level of materiality. Types of data used are primary data, data collection techniques by distributing questionnaires. The sampling technique used is the Judgement Sampling. The population in this study is the auditor who worked on the public accounting firm in the areas of Jakarta and the study sample numbered 50 people. Data analysis techniques used in this study is biased test questionnaires, tests of data quality, classic assumption test, and test hypotheses. Data from the dissemination of questionnaires processed using Excel and SPSS programs. Correlation test results (positive) 0.693 means that closeness is a strong correlation with independent variables determining the level of materiality and significant 0.000 <0.05 by partial expertise to determine the materiality level.

Conclusions from this research that the factor of independence, auditor expertise factors simultaneously affect the determination of materiality level. Limitation of this study is the independent variable under study is limited to the independence and expertise of auditors, even though factors that influence in determining the materiality level may also be the experience, education level, years of service, the procedures used, work environment, and number of samples used for only 50 people or respondent who is not yet able to represent the total study population of auditors working in public accounting firm in Jakarta.

Keywords : Independence, Expertise, Level Materiality

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, yang berjudul : **“Pengaruh Independensi dan Keahlian Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I. Jakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, berbagai pihak telah banyak memberikan dorongan, bimbingan, nasihat serta masukan sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Julius Syukur, selaku Ketua Yayasan Administrasi Indonesia.
2. Bapak Dr. Yosandi Yulius, SE, MM, selaku Ketua STIE Y.A.I.
3. Bapak Prof. Dr. Adji Suratman, MM, Ak, selaku Ketua Program Pascasarjana STIE Y.A.I. sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan berbagai pengetahuan, pengarahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat bagi penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Sudjono, MAcc, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan informasi, pengetahuan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat bagi penyusunan tesis ini.

5. Seluruh Staf karyawan dan Dosen Program Pascasarjana Magister Akuntansi STIE Y.A.I yang telah membantu selama masa perkuliahan.
6. Yang tercinta Papa dan Mama serta adikku yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.
7. Untuk semua keluargaku yang di Cempaka Putih, nene, kake serta tante dan omku terimakasih atas kebersamaannya sejak awal masuk kuliah, yang juga telah memberikan dukungan dan perhatiannya selama ini.
8. Untuk semua teman-temanku angkatan 2008 yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu terimakasih atas segala dukungan dan sarannya serta kebersamaannya selama ini.
9. Semua rekan-rekan di Kantor Akuntan Publik, dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya tesis ini, terima kasih atas dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan guna menyempurnakan penulisan ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2010

Pratiwi Nila Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Independensi	10
B. Keahlian Auditor	16
C. Materialitas	22
D. Hubungan Antar Variabel	39
E. Hasil Penelitian Terdahulu	40
F. Kerangka Pemikiran.....	40
G. Hipotesis Penelitian.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	43
C. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	45
1. Variabel Penelitian	45
2. Definisi Operasional Penelitian	45
3. Pengukuran Variabel	46
D. Instrumen Penelitian	47
E. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data	50
1. Deskripsi Data	50
2. Uji Bias Kuesioner	53
3. Uji Normalitas Data	53

4. Uji Kualitas Data	54
a. Uji Reliabilitas	54
b. Uji Validitas	55
5. Uji Asumsi Klasik	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Multikolinieritas	58
c. Uji Heterokedatisitas	59
6. Pengujian Hipotesis	59
a. Uji Signifikansi Regresi	61
b. Uji Signifikansi Korelasi.....	63
c. Koefisien Determinasi.....	66
d. Menghitung nilai F.....	66

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden	68
B. Uji Bias Kuesioner	72
C. Uji Normalitas Data	73
D. Uji Kualitas Data.....	77
1. Uji Validitas	78
2. Uji Reliabilitas	82
E. Analisis Deskriptif Statistik	84
F. Uji Asumsi Klasik.....	85
1. Uji Normalitas.....	85

2. Uji linieritas.....	86
3. Uji Multikolinieritas.....	87
4. Uji Heteroskedastisitas.....	88
G. Uji Hipotesis	90
1. Uji Korelasi	90
2. Uji Regresi	92

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Keterbatasan.....	100
C. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 <i>Revenue and Other Data for The Largest CPA Firms In The United States and It's Indonesian Affiliates</i>	11
Tabel 2.2 <i>Measurement Percentage Ranges</i>	32
Tabel 2.3 Hubungan Antara Tingkat Materialitas dan Jenis Opini	38
Tabel 3.1 Kisi – Kisi Kuesioner	48
Tabel 3.2 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	65
Tabel 4.1 Nama Kantor Akuntan Publik Responden	69
Tabel 4.2 Masa Kerja Responden	70
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden	70
Tabel 4.4 Pendidikan Responden	71
Tabel 4.5 Usia Responden	71
Tabel 4.6 Gambaran Penyebaran dan Penerimaan Kuesioner	73
Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Variabel X1 (Independensi)	74
Tabel 4.8 Uji Normalitas Data Variabel X2 (Keahlian Auditor)	75
Tabel 4.9 Uji Normalitas Data Variabel Y (Tingkat Materialitas)	76
Tabel 4.10 Pertanyaan Sebelum dan Sesudah di Uji Validitas dan Reabilitas	77
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Independensi	79
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Keahlian Auditor	80
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Materialitas	81
Tabel 4.14 Hasil Uji Reabilitas Variabel Independensi	82

Tabel 4.15 Hasil Uji Reabilitas Variabel Keahlian Auditor	83
Tabel 4.16 Hasil Uji Reabilitas Variabel Tingkat Materialitas	83
Tabel 4.17 <i>Descriptive Statistic</i>	84
Tabel 4.18 <i>Descriptive Statistic Skewness</i>	85
Tabel 4.19 <i>Coefficients</i>	88
Tabel 4.20 <i>Correlations</i>	90
Tabel 4.21 Anova	93
Tabel 4.22 <i>Model Summary</i>	93
Tabel 4.23 <i>Coefficients</i>	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hirarki Standar Auditing.....	19
Gambar 2.2 Tahap – Tahap Dalam Penerapan Materialitas	26
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar 4.1 Uji Linearitas Regresi Linear Y terhadap X1	86
Gambar 4.2 Uji Linearitas Regresi Linear Y terhadap X2	87
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Karakteristik Responden Dalam Penelitian	1
Lampiran 2 Data Kuesioner Variabel Penelitian	3
Lampiran 3 Uji Normalitas Data	9
Lampiran 4 Uji Validitas Data.....	12
Lampiran 5 Uji Reliabilitas	18
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik	20
Lampiran 7 Uji Hipotesis.....	23
Lampiran 8 r-tabel (<i>Pearson Product Moment</i>)	25
Lampiran 9 Surat untuk KAP	26
Lampiran 10 Data Responden	27
Lampiran 11 Kuesioner Penelitian	28
Lampiran 12 Kartu Bimbingan Tesis	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembang perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat, kreditur dan investor mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar sedangkan pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Adanya dua kepentingan yang berbeda inilah yang menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik (Mulyadi, 2002).

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Manajemen perusahaan dan pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya, karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen perusahaan mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan yang lain (Mulyadi, 2002).

Banyak pihak yang berkepentingan dan keputusan yang akan diambil berdasarkan keandalan laporan keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk dapat menyatakan pendapatnya dengan tidak bias mengenai kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002). Meskipun demikian, pertanyaan masyarakat mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik bertambah besar setelah terjadi banyak kasus yang melibatkan auditor baik di dalam maupun di luar negeri (Christiawan 2002).

Seperti halnya Kasus Enron yang melibatkan kerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen merupakan contoh ketidaksesuaian fungsi dari auditor yang dilakukan dengan yang seharusnya. Enron yang pada

tahun 2001 masih membukukan pendapatan sebesar US\$ 100 miliar kemudian pada tahun berikutnya harus melaporkan kebangkrutannya ke otoritas pasar modal. Sebagai entitas bisnis, nilai kerugian Enron diperkirakan mencapai US\$ 50 miliar. Saham Enron yang pada Agustus 2000 masih berharga US\$ 90 per lembar, jatuh hingga tidak lebih dari US\$ 45 sen. Enron dicurigai telah melakukan praktek *window dressing*. Manajemen Enron telah menggelembungkan pendapatannya US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Untuk melakukan hal ini, hanya dapat dilakukan jika telah terjadi kolusi antara manajemen Enron, analis keuangan, para penasihat hukum dan auditornya. Tidak dideteksinya modifikasi laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan tersebut oleh KAP Arthur Andersen dengan memberikan pendapat wajar tanpa syarat, sehingga kondisi perusahaan terlihat sangat sehat (Sudirman Said, Tempo, 5 Februari 2002). Kejadian ini membuat kredibilitas KAP Arthur Andersen hancur dan akhirnya dibubarkan. Hal yang hampir sama juga terjadi pada Perusahaan Tyco International, Adelphia Communication, Global Crossing, Xerox Corporation, WorldCom, Walt Disney Company dan ImClone System Inc. (Christiawan, 2002).

Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus yang melibatkan auditor. Contohnya kasus yang terjadi pada PT Waskita Karya dimana Perusahaan mengalami *overstatement* sebesar Rp 500 miliar sejak tahun 2004-2008, penggelembungan tersebut terjadi antara lain karena memalsukan seluruh nilai kontrak proyek yang diperoleh sebagai pendapatan, padahal pengerjaan konstruksinya belum diselesaikan, karena perusahaan ingin mendapatkan kesan seolah-olah untung, diakui semua proyek sudah dikerjakan dan dibukukan

sebagai pendapatan (Liputan6.com,29/08/2009). Terkait hal tersebut Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menonaktifkan tiga direksi PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008. Dua Direksi Waskita yang sudah dinonaktifkan antara lain Bambang Marsono dan Triatman. Sementara satu mantan direksi Waskita yang dinonaktifkan adalah Kiming Marsono yang kini menjabat sebagai Direktur Utama PT Nindya Karya (VIVANews). Dan akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perseroan adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Heliantono & Rekan untuk periode 2004 dan 2005, sedangkan auditor periode 2006 dan 2007 adalah KAP Ishak, Saleh, Soewondo & Rekan.

Kejadian-kejadian yang dialami perusahaan-perusahaan di dalam dan luar negeri tersebut tidak terlepas dari auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Kejadian-kejadian yang tersebut seharusnya tidak terjadi jika auditor melaksanakan dan mematuhi *General Accepted Auditing Standards* (GAAS) atau Standar Auditing yang berlaku. GAAS merupakan Standar Auditing yang berlaku di Amerika yang dikeluarkan oleh *The American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) pada tahun 1947. Di Indonesia berlaku Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan dan disahkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Wikipedia, 2008), serta Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman dalam praktik audit.

Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Keahlian yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal harus terus-menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keahlian auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Dimana auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan.

Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya memiliki keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melaksanakan auditnya. Seperti yang tercantum pada standar audit yang mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (publik). Dimana auditor dituntut untuk bersikap tidak memihak kepada pihak siapapun yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001).

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Dimana laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan, sedangkan auditor bertanggung jawab untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dengan judul **“Pengaruh Independensi Dan Keahlian Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Bagaimana auditor secara independen menentukan tingkat materialitas dalam suatu laporan keuangan?
2. Apa saja keahlian auditor yang harus dimiliki dalam menentukan tingkat materialitas selama melakukan pemeriksaan?

3. Prosedur atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh auditor dalam menentukan materialitas?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas?

C. Pembatasan Masalah

Lingkup penelitian ini dibatasi pada independensi dan keahlian auditor dalam menentukan tingkat materialitas selama melakukan pemeriksaan sesuai dengan Standar Audit yang berlaku.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penulis mencoba merinci tujuan dari dilakukannya penelitian antara lain :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar hasilnya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu masukan yang akan digunakan sebagai informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan terhadap kantor akuntan publik, khususnya mengenai tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh auditor sebagai pihak yang independen dan professional dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan auditan sehingga pendapat yang diberikan tidak akan menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit yang dihasilkan.

2. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan independensi dan keahlian auditor dalam rangka menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan suatu laporan keuangan sehingga tercapainya hasil pemeriksaan yang berkualitas.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan mengenai hubungan antara independensi dan keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan suatu perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Independensi

Akuntan publik atau yang lebih sering disebut dengan auditor, adalah orang yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa. Sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. (PMK No.17: 2008).

Menurut Elder, dalam buku *Auditing and Assurance Services* tahun 2009, menyebutkan : *“Except for certain governmental organizations, the audits of all general use financial statement in Indonesia are done by CPA firms/public accounting firms (Kantor Akuntan Publik-KAP).”*

Di dalam bukunya, Elder juga menjelaskan bahwa : *“There are only less than 500 KAPs exist in Indonesia (as compared to more than 45,000 CPA firms in the USA) ranging in size from 1 person to 2,000 partners and staff. The four largest KAPs in Indonesia are associated with the largest international accounting networks known as the “Big Four”, namely Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young Global, KPMG International and Pricewaterhouse Coopers. Some other KAPs are associated with international networks known as the “Second Tier”, which include among others BDO Global, Grant Thornton International, RSM International,*

Praxity, Nexia International, Baker Tilly, Horwarth International and Moore Stephens International. These firms are large but considerably smaller than the Big Four. They perform the same services as the Big Four firms and compete directly with them for clients. Many other firms are also affiliated with other smaller international networks. Around 40 international accounting networks are represented by Indonesia KAPs.”

Tabel 2.1

Revenue and Other Data for the Largest CPA Firms in The United States and it's Indonesian Affiliates

2005 Size by Revenue	U.S Firms	Indonesia Firm	Net Revenue (in \$ millions)	Partners	Professionals	U.S. Office
Big Four						
1	Deloitte & Touche	Osman, Ramli, Satrio & Rekan	\$ 7,814.0	2,560	23,841	103
2	Ernst & Young	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja	\$ 6,330.6	2,130	15,900	97
3	PricewaterhouseCoopers	Haryanto Sahari & Rekan	\$ 6,167.0	2,019	20,056	91
4	KPMG	Sidharta, Sidharta & Wijaya	\$ 4,715.0	1,607	13,184	93
Second Tier						
5	RSM McGaldrey & Pullen	Aryanto, Amir Jusuf & Mawar/ RSM AAJ Associates	\$ 1,213.7	756	5,117	153
6	Grant Thornton	Hendrawinata, Gani & Rekan	\$ 795.2	425	3,324	50
7	BDO Seidman	Tanubrata, Sutanto & Rekan	\$ 440.0	238	1,495	35

Sumber : Elder, 2009

Pentingnya independensi akuntan publik mendorong profesi akuntan publik untuk memasukkan ke dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 220 sebagai bagian dari Standar Umum yang kedua yaitu (IAI,

2001) : “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Dimana standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Pengertian independen menurut Arens et. Al dalam bukunya *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 9th Edition* tahun 2000 “*Independence in auditing means taking an unbiased viewpoint in performing audit tests, evaluating the results, and issuing the audit report. If the auditor is an advocate for the client, a banker, or anyone else, the auditor cannot be considered independent*” (hal. 83)

Sedangkan pengertian independen menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP SA Seksi 220 tahun 2001, menyatakan bahwa “Independen adalah tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”.

Untuk diakui oleh publik sebagai orang yang independen, seorang auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak

mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan.

Menurut Elder (2009), dalam bukunya *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* “*Independence is one of the auditor’s most vital characteristics and is fundamental to the principles of integrity and objectivity.*” (hal 56)

Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia (KAP-IAI) telah mengeluarkan peraturan mengenai independensi yang terumus dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik pada butir 101 (dalam Mulyadi, 2002). Di mana dalam aturan tersebut menjelaskan tentang :

“Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*)”.

Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Sesuai dengan tujuannya, Arens et.al (2000:83) membagi independensi menjadi dua bagian yaitu *Independence in fact* artinya seorang auditor dikatakan independen pada kenyataannya apabila auditor secara nyata mampu bersikap dan bertindak tidak bias selama pelaksanaan audit dan *Independence in appearance* artinya seorang auditor dikatakan independen pada penampilan apabila pihak lain menginterpretasikan bahwa auditor

tersebut adalah independen. Auditor tidak hanya fokus untuk melaksanakan kewajibannya secara independen, tetapi juga sangat penting agar pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan pada independensi auditor tersebut.

*General requirements for auditor independence prohibit an auditor from engaging in audit activity of an entity while there is unresolved conflict of interest in relation to the entity. Not only it is essential that auditors maintain an independent attitude in fulfilling their responsibility, but it is also important that the users of financial statements have confidence in auditor independence. These two attributes of independence are often identified as independence in fact and independence in appearance. **Independence in fact** exists when the auditor is actually able to maintain an unbiased attitude throughout the audit, whereas **independence in appearance** is the result of the others' interpretations of this independence. Elder (2009)*

Dalam prakteknya, sikap independen agak sulit untuk dipertahankan karena adanya beberapa faktor. Menurut Christiawan (2002:6) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu: (1) akuntan publik memiliki mutual atau *conflict of interest* dengan klien, (2) mengaudit pekerjaan akuntan publik sendiri, (3) berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4) bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensi jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya. *Mutual interest* terjadi jika akuntan publik berhubungan dengan audit committee yang ada di perusahaan, sedangkan *conflict of interest* jika akuntan publik berhubungan dengan manajemen.

Di Amerika Serikat telah berlaku Sarbanes-Oxley Act of 2002 yang antara lain mengatur independensi auditor. Dalam seksi 201 ada beberapa jasa yang dilarang diberikan oleh kantor akuntan publik pada klien audit yaitu jasa pembukuan dan akuntansi lainnya, jasa desain dan pengimplementasian system informasi keuangan, jasa appraisal dan jasa penilai lainnya, jasa aktuaris, jasa internal audit, jasa rekrutmen, bertindak sebagai broker ataupun sebagai penasihat investasi, jasa konsultasi hukum serta jasa yang tidak berkaitan dengan jasa audit lainnya. Selain itu dalam seksi 206 mengenai benturan kepentingan yaitu jika personal kantor akuntan publik bertindak sebagai chief executive officer, controller, chief financial officer, ataupun chief accounting officer pada klien yang akan diaudit.

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula

menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya (SPAP, 2001:220.1-220.2).

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang di auditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya.

2. Keahlian Auditor

Definisi keahlian sampai saat ini masih belum terdapat definisi operasional yang tepat. Menurut Trotter (Dwi Aningtyas, 2006) Ahli adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Sedangkan menurut Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan.

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-

tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal.

Dalam SPAP SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam Standar Umum pertama yaitu :

“Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor”.

Standar Umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor.

Keahlian yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal harus terus-menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keahlian auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti: pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor.

Keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Tan dan Libby (2000), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo, 2002).

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

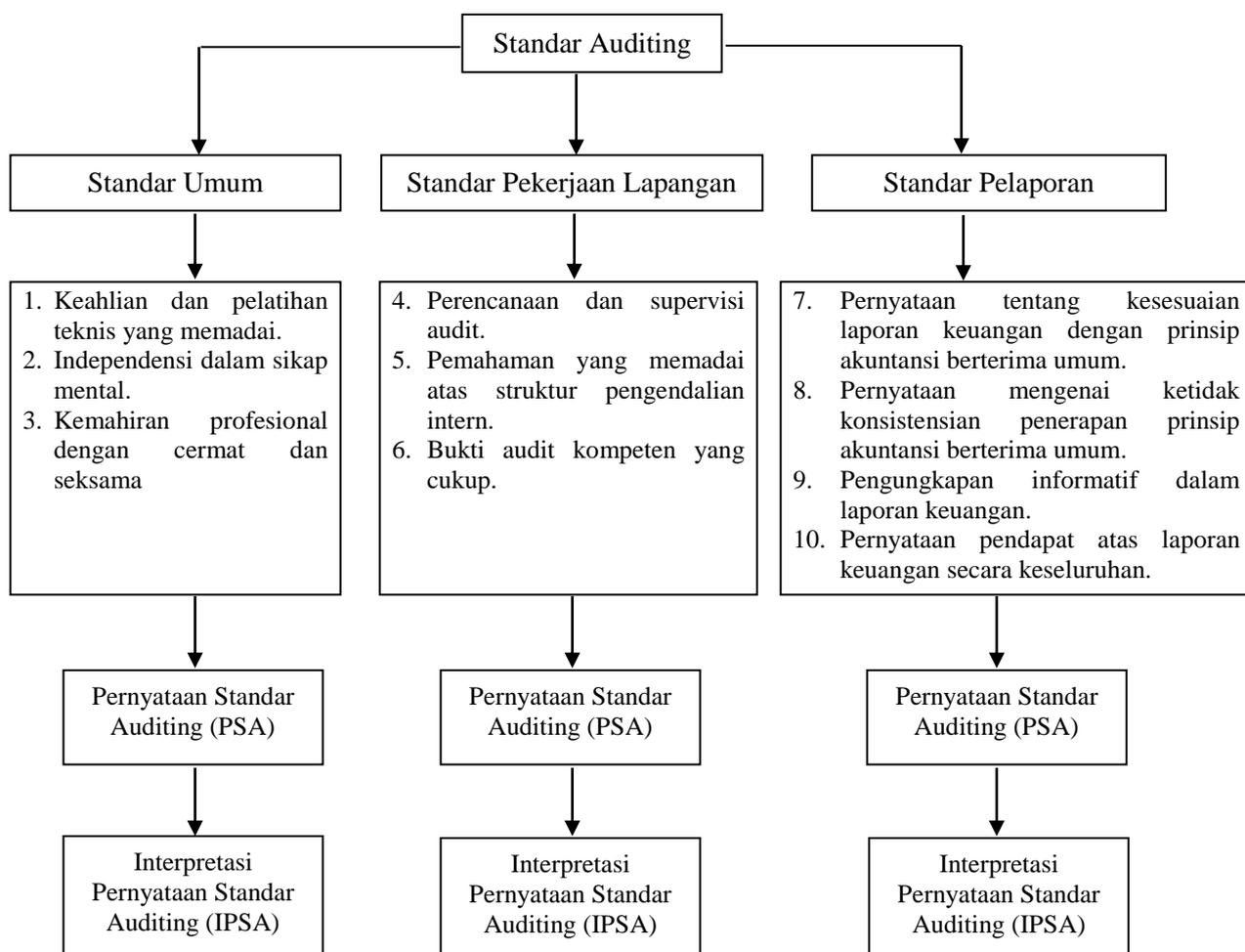
Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Setiap auditor independen yang menjadi penanggung jawab suatu perikatan harus menilai dengan baik

kedua persyaratan profesional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya. Perlu disadari bahwa yang dimaksudkan dengan pelatihan seorang profesional mencakup pula kesadarannya untuk secara terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Ia harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan Standar Auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Hirarki Standar Auditing



Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP SA Seksi 150 (2000) adalah sebagai berikut:

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Standar-standar tersebut di atas dalam banyak hal saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan lainnya. Keadaan yang berhubungan erat dengan penentuan dipenuhi atau tidaknya suatu standar, dapat berlaku juga untuk standar yang lain.

Dalam melaksanakan Standar Auditing yang ditetapkan oleh IAI, auditor independen harus memutuskan prosedur audit yang diperlukan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga memperoleh dasar yang memadai dalam memberikan pendapatnya. “Materialitas” dan “risiko audit” melandasi penerapan semua standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

3. Materialitas

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam menentukan sifat dan luasnya prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000).

The audit team's consideration of materiality requires professional judgment and considers the needs of users of financial statements. "Materiality is the magnitude of a misstatement or an omission from the financial statements or related disclosures that the audit team believes would make it probable that the judgment of a reasonable person relying on the information would have been changed or influenced by the misstatement or omission". Auditors are responsible for obtaining reasonable assurance that financial statements and related disclosures are free from material misstatements (they have no duty to detect immaterial misstatements). Accordingly, an audit is designed to identify potential misstatements that, individually or collectively, are material. This objective requires the audit team to determine and document a materiality amount for each audit. (by Hendrawinata Gani & Hidayat)

Berikut ini pengertian materialitas yang dikutip dari beberapa sumber.

Menurut Mulyadi (2001), dikatakan bahwa :

“Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perusahaan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut”.

Sedangkan dalam SPAP SA seksi 312 (2001), menyebutkan bahwa:

“Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut”.

Definisi tersebut mengakui pertimbangan materialitas dilakukan dengan memperhitungkan keadaan yang melingkupi dan perlu melibatkan baik pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif, sebagai akibat interaksi antara pertimbangan kuantitatif dan kualitatif dalam mempertimbangkan materialitas, salah saji yang jumlahnya relatif kecil yang ditemukan oleh auditor berakibat material terhadap laporan keuangan.

Selain itu, FASB 2 mendefinisikan materialitas sebagai berikut :

“Besarnya nilai penghapusan atau kesalahan penyajian informasi keuangan yang dalam hubungannya dengan sejumlah situasi yang melingkupinya membuat hal itu memiliki kemungkinan besar bahwa pertimbangan yang dibuat oleh seseorang yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau kesalahan penyajian tersebut.” (Arens, 2004)

Dalam PSA 1 (SA 110) in Auditing and Assurance Services An Integrated Approach, Elder (2009) as amended states:

“The auditor has a responsibility to plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether the financial statements are free of

material misstatement, whether caused by error or fraud. Because of the nature of audit evidence and the characteristics of fraud, the auditor is able to obtain reasonable, but not absolute, assurance that material misstatements are detected. The auditor has no responsibility to plan and perform the audit to obtain reasonable assurance that misstatements, whether caused by errors or fraud, that are not material to the financial statements are detected.”

Misstatements are usually considered material if the combined uncorrected errors and fraud in the financial statements would likely have changed or influenced the decisions of a reasonable person using the statements. Elder (2009)

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan oleh auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif.

Accounting and auditing standards do not provide specific materiality guidelines to practitioners. The concern is that such guidelines might be applied without considering all the complexities that should affect the auditor’s final decision. Notice that the guidelines are formulas using one or more bases and a range of percentages. The application of guidelines, such as the ones we present here, requires considerable professional judgement.

The Role of Materiality in Audit Planning and Execution, (established by Hendrawinata Gani & Hidayat) :

a. *Planning*

During audit planning, the audit team makes and documents an assessment of planning materiality for the financial statements taken as a whole for purposes of:

- *determining the extent and nature of risk assessment procedures*
- *identifying and assessing the risks of material misstatement*
- *determining the nature, timing and extent of further audit procedures*

***Planning materiality** is determined by applying a percentage to a chosen benchmark. Examples of benchmarks are total revenues, total assets, cash flows and earnings before taxes.*

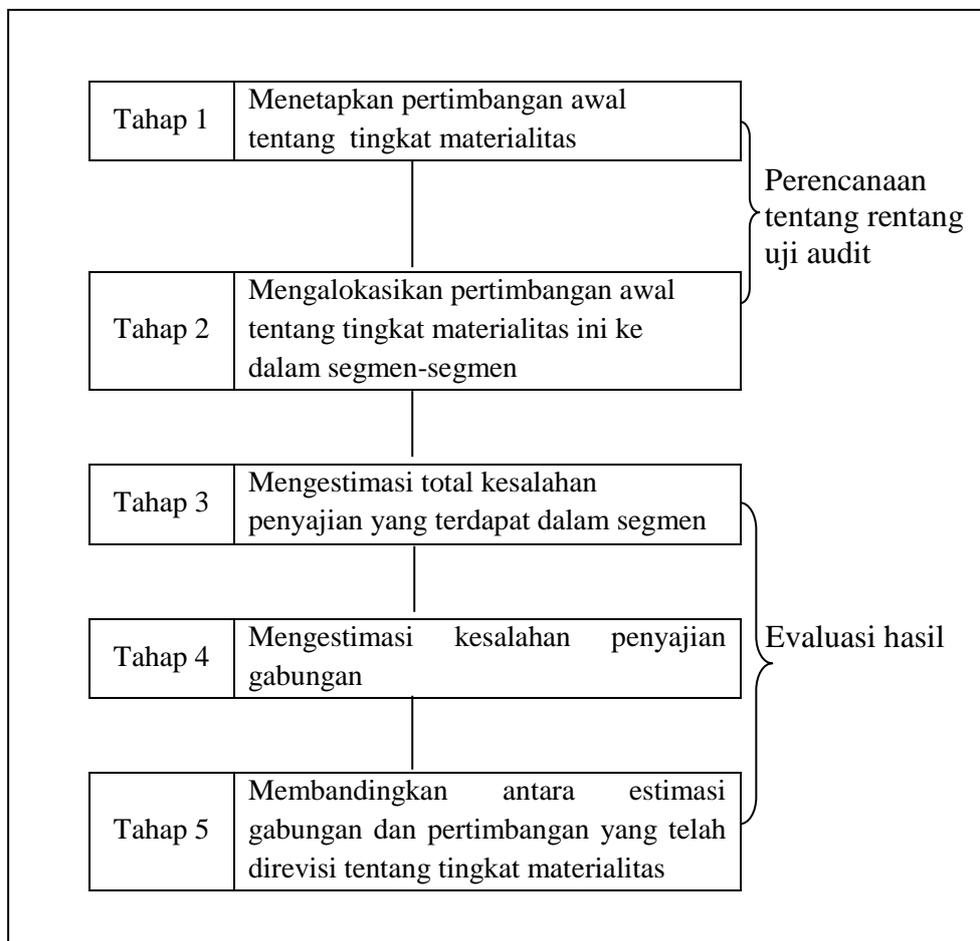
b. *Execution*

If planning materiality alone was used to set the scope of audit procedures, it would be possible that several misstatements, each of which is less than planning materiality, could aggregate and result in a material misstatement of the financial statements. For this reason, the audit team should determine tolerable error (discussed below), which is an amount less than planning materiality. Tolerable error is used to determine the scope of audit procedures.

Menurut Arens (2004), terdapat lima tahap yang saling terkait erat satu sama lainnya dalam penerapan materialitas. Kelima tahapan tersebut disajikan dalam Gambar 2.2 berikut ini :

Gambar 2.2

Tahap - Tahap dalam Penerapan Materialitas



Sumber: Arens, 2004

Pada tahap 1, auditor biasa menetapkan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas (*preliminary judgment about materiality*). Alasan penetapan suatu pertimbangan awal tentang tingkat materialitas adalah untuk membantu auditor dalam menentukan tingkat dan sifat prosedur penilaian risiko, mengidentifikasi dan menilai resiko dari salah saji material serta membantu untuk menentukan sifat, waktu dan luas prosedur audit lebih lanjut selain itu membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup.

Pada tahap 2 tentang alokasi pertimbangan awal tingkat materialitas ke segmen-segmen (salah saji yang masih dapat ditoleransi) merupakan hal yang penting dilakukan karena bukti-bukti audit terkumpul berdasarkan akun bukannya terkumpul berdasarkan laporan keuangan secara keseluruhan. Jika auditor telah memiliki pertimbangan awal tentang tingkat materialitas tiap segmen, pertimbangan tersebut akan sangat membantu auditor dalam memutuskan bukti audit apa yang tepat untuk dikumpulkan. Pada saat auditor mengalokasikan pertimbangan awal tingkat materialitas ini ke saldo akun-akun, maka tingkat materialitas yang dialokasikan ke saldo akun dibahas dalam SA 39 (AU 350) dinyatakan sebagai salah saji yang masih dapat ditoleransi (*tolerable misstatement*).

Dua tahap pertama penerapan materialitas melibatkan suatu perencanaan, sementara tiga tahap terakhir (tahap 3, 4 dan 5) merupakan hasil dari pelaksanaan sejumlah uji audit. Pada saat auditor melaksanakan sejumlah prosedur audit bagi setiap akun yang diperiksa, maka suatu kertas kerja haruslah dipelihara untuk mencatat semua salah saji yang ditemukan. Berbagai salah saji dipergunakan untuk melakukan estimasi atas total salah saji yang terkandung dalam persediaan (tahap 3). Nilai total ini seringkali disebut sebagai suatu estimasi atau seringkali pula disebut sebagai suatu "proyeksi" karena hanya sejumlah sample-lah yang diaudit, dan bukan berasal dari seluruh populasi. Estimasi atas proyeksi salah saji ini, menurut SA 39 (AU 350) wajib dilakukan. Nilai proyeksi salah saji bagi setiap akun kemudian digabungkan dalam selembar kertas kerja (tahap 4), dan

selanjutnya total gabungan salah saji ini dibandingkan dengan tingkat materialitas (tahap 5).

Dalam melakukan pemeriksaan, auditor biasanya menentukan *benchmark* atau tolok ukur yang sesuai. *Benchmark* adalah ukuran yang relevan bagi pengguna (terutama investor dan kreditor) untuk mengetahui besarnya tingkat materialitas dari laporan keuangan. Seperti pada tahap 1 yaitu pertimbangan awal tentang tingkat materialitas atau *Planning Materiality* ditentukan dengan menerapkan persentase untuk yang terpilih menjadi *benchmark*. Contoh dari *benchmark* adalah total pendapatan, total aset, arus kas dan laba sebelum pajak.

Materiality benchmarks are measures that are relevant to users (especially investors and creditors) of financial statements. In addition, materiality benchmarks are GAAP measures. The use of non-GAAP measures is rarely used even if the users focus on these metrics as it would be inappropriate to base an audit of financial statements on a non-GAAP measure. Because several approaches used by investors and creditors relate to earnings, auditors usually presume that the most relevant benchmark for a commercial entity ordinarily is earnings before taxes. However, that presumption may be overcome by other factors. (By Hendrawinata Gani Hidayat)

Factors that the audit team considers in selecting a benchmark include:

- *the elements of the financial statements (assets, liabilities, equity, revenues, expenses)*

- *the financial statement measures defined in the financial reporting framework (financial position, financial performance, cash flows)*
- *the nature of the entity and the industry in which it operates*
- *the size of the entity*
- *the nature of the entity's ownership and how it is financed*

Setting planning materiality too low results in a tolerable error that is too low and the potential for over-auditing and inefficiency. Setting planning materiality too high results in tolerable error that is too high and the potential for not obtaining sufficient, appropriate audit evidence. Audit teams avoid these two extremes by making two critical audit judgments :

- *selecting a suitable benchmark and*
- *determining a reasonable measurement percentage*

The following guidelines are presented to assist audit teams in selecting an appropriate benchmark. These guidelines are not meant to be strictly used in all circumstances. The audit team must exercise their professional judgment. (Earnings before taxes as used in these guidelines refer to the continuing operations of the entity.)

- ***Public entities*** - *earnings before taxes*
- ***Commercial entities operating under normal circumstances*** – *earnings before taxes*
- ***Entities with volatile earnings*** – *normalized earnings before taxes. Earnings before taxes ordinarily would not result in a reasonable planning materiality because of the volatility. Audit teams should normalize earnings before taxes by averaging recent years (at least three years). The*

audit team can also determine the income the entity would earn in “normal” circumstances by adjusting results for the effects of unusual or non-recurring items; for example, a restructuring charge.

- ***Entities operating at breakeven levels*** – *normalized earnings before taxes. Measuring materiality using earnings before taxes for breakeven entities will almost always result in an inappropriately low planning materiality. In some circumstances where users do not focus on earnings, total revenues or total assets may be suitable benchmarks.*
- ***Entities reporting losses*** – *Normalized earnings before taxes. An important consideration is the actual composition of the losses. The audit team should determine whether the losses are actually attributable to abnormal or unusual items such as impairment write downs. If so, these items should be excluded from normalizing earnings. When losses occur from operations and are expected to continue on an extended period (e.g., start-up operations, declining industry), consider using total revenues or total assets. The reported loss (as a positive number) may be a suitable benchmark if it is the most significant factor to users.*
- ***Very small and closely-held entities*** – *normalized earnings before taxes, total revenues or total assets. Owners sometimes pay earnings out of closelyheld businesses beyond their ordinary salaries. Normalization in such circumstances would include adding back such remuneration. In other circumstances, users may focus more on assets that support debt and therefore total assets is a more appropriate benchmark.*

- **Entities under buy/sell agreements** – equity or total assets. Buy/sell agreements frequently base the purchase price on equity or total assets. If that is not the circumstance, earnings before taxes may be more relevant.
- **Not-for-profit/governmental entities** – total revenues, total contributions, or total assets. Surrogates for earnings, such as the increase in net assets or the excess of revenues over expenses are ordinarily not appropriate; as such measures result in inappropriately low planning materiality levels.
- **Employee benefit plans** – change in net assets for defined benefit and defined contribution plans. Claims and insurance premium payments for health and welfare plans. Total assets can be used when the net change in assets is not significant.
- **Depository institutions** – earnings before taxes or total assets.
- **Mutual funds** – net assets.

Sampai dengan saat ini, tidak terdapat panduan resmi yang ditetapkan oleh IAI tentang ukuran kuantitatif materialitas. *Many auditing textbooks provide examples of measurement percentages commonly used in practice. The following table presents measurement percentage ranges to assist audit teams.* Pada Tabel 2.2 dibawah ini menyajikan *benchmark* atau *measurement percentage percentage ranges* yang membantu auditor dalam melaksanakan pemeriksaan pada tahap pertimbangan awal tentang tingkat materialitas.

Tabel 2.2

Measurement Percentage Ranges

Benchmark	Measurement Percentage
Earnings before taxes :	
Public entity	5%
Non-public entity	5% to 10%
Normalized earnings befor taxes :	
Public entity	5%
Non-public entity	5% to 10%
Total revenues	0,5% to 1%
Total assets	0,5% to 1%
Equity	1% to 2%
Net Assets	0,5% to 1%
Change in net assets of benefit plans	3% to 8%
Total assets of benefit plans	¼% to ½%

Selain melakukan *planning materiality*, bagian materialitas yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan salah saji yang dapat ditoleransi (*tolerable misstatement*). Tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi (*Tolerable Misstatement*) adalah perkiraan jumlah maksimum salah saji auditor dapat menerima dalam jumlah akun atau kelompok akun yang terkait. Jumlah tersebut lebih sedikit dari *planning materiality*. *Tolerable Misstatement* harus ditetapkan pada jumlah tertentu yang akan menyediakan auditor dengan keyakinan memadai untuk kesalahan yang material, bila kesalahan ada, akan terdeteksi. Biasanya dalam praktek, auditor mendefinisikan *tolerable misstatement* sebesar 60% dari *planning materiality*.

Menurut Elder (2009), in Auditing and Assurance Services An Integrated Approach : *“When auditors allocate the preliminary judgment about materiality to account balances, the materiality allocated to any given account balance is referred to in PSA 25 (SA 312) as **tolerable misstatement.**”*

Tolerable misstatement is an estimate of the maximum amount of misstatement an audit team can accept in an individual account or group of related accounts. It is an amount less than planning materiality. Tolerable misstatement should be set at an amount that will provide the audit team with reasonable assurance that material misstatements, if they exist, will be detected. Tolerable misstatement as 60% of planning materiality. (by Hendrawinata Gani & Hidayat)

Designing audit testing using tolerable misstatement assists in minimizing the risk that misstatements from individual accounts or groups of accounts will aggregate to a material amount.

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampuradukan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji (*overstatement*) dalam akun tersebut. Oleh karena itu, akun dengan saldo yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan

materialitas seringkali disebut sebagai tidak material mengenai risiko salah saji. Namun, tidak ada batas jumlah kurang saji dalam suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil. Oleh karena itu, harus disadari oleh auditor, bahwa akun uang kelihatannya bersaldo tidak material, dapat berisi kurang saji (*understatement*) yang melampaui materialitasnya.

Selain mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang memungkinkan tidak material secara individual, namun jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan yang biasanya dicatat dalam *summary of unrecorded misstatements*. Nilai yang terdapat dalam *summary of unrecorded misstatements* tidak melebihi 2% dari *planning materiality*.

During the execution phase of the audit, differences, including missing disclosures should be accumulated on the summary of unrecorded misstatements. At the completion phase of the audit, this schedule assists the audit team in determining whether misstatements are immaterial, either individually or in the aggregate.

*The audit team should determine an amount that would be trivial to the financial statements and differences smaller than this amount need not be included on **the summary of unrecorded misstatements**. This amount should be such that small audit differences, either individually or in their aggregate, could not cause a material misstatement from both a quantitative and*

*qualitative perspective. While some amounts may clearly not be material from a quantitative perspective, the qualitative aspects of materiality cannot be evaluated unless the differences are captured. For this reason, the amount used as the posting threshold for differences to be included in the summary of unrecorded misstatements would not ordinarily exceed **2% of planning materiality**. The amount used should be documented in the workpapers.* (By Hendrawinata Gani & Hidayat)

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Materialitas sangat berpengaruh terhadap pemberian opini. Apabila kesalahannya tidak material mungkin tidak akan mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor.

Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit memiliki nilai yang tidak material sehingga tidak berpengaruh pada opini audit. (Weningtyas, 2006)

Ada beberapa opini yang diberikan oleh auditor terhadap hasil pemeriksaan laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

a. *Unqualified Opinion* (Wajar tanpa Pengecualian)

Pendapat ini diberikan jika kondisinya pemeriksaan tidak dibatasi oleh klien, laporan keuangan disajikan sesuai dengan SAK, tidak ada suatu ketidakpastian yang material, dan auditor dapat melaksanakan tugasnya

secara independen. Auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar.

b. *Qualified Opinion* (Wajar dengan Pengecualian)

Ruang lingkup pemeriksaan dengan nilai material namun tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, kecuali untuk pos tertentu.

c. *Adver Opinion* (Tidak Wajar)

Pendapat ini diberikan jika kondisinya laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan SAK dan sangat material berpengaruh secara keseluruhan terhadap laporan keuangan. Auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar.

d. *Disclaimer Opinion* (Pernyataan Menolak Memberikan Pendapat)

Opini diberikan jika ruang lingkup dibatasi oleh klien atau keadaan dana sangat material, dan auditor tidak dapat melaksanakan secara independen tugasnya. Auditor tidak menyimpulkan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar.

Berdasarkan pertimbangan biaya manfaat, auditor tidak mungkin melakukan pemeriksaan atas semua transaksi yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor harus menggunakan konsep materialitas dan risiko audit dalam menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh besarnya salah saji tersebut. Konsep risiko audit berkaitan

dengan risiko kegagalan auditor dalam mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang berisi salah saji material.

Pada umumnya, terdapat tiga tingkatan materialitas untuk mempertimbangkan jenis laporan audit yang harus dibuat, antara lain :

- a. Jumlahnya tidak material. Jika dalam suatu laporan keuangan yang diaudit ditemukan adanya kesalahan, namun tidak akan mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh pembaca laporan keuangan, kesalahan tersebut dianggap tidak material, sehingga bisa diberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian;
- b. Jumlahnya cukup material namun tidak melemahkan laporan keuangan secara keseluruhan. Jika suatu kesalahan dapat mempengaruhi keputusan yang dapat dibuat oleh mereka yang berkepentingan, namun keseluruhan laporan keuangan tetap tersaji dengan wajar, sehingga laporan keuangan tetap berguna. Misalnya ada kesalahan dalam penyajian persediaan, namun akun lainnya seperti kas, piutang, aset tetap, dan akun lainnya disajikan secara wajar. Dalam kondisi ini, maka pendapat pengecualian diberikan atas kesalahan penyajian persediaan saja;
- c. Kesalahan dalam jumlah sangat material sehingga kebenaran keseluruhan laporan keuangan diragukan. Jika kesalahan yang terjadi sangat material sehingga bias menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan yang membuat keputusan berdasarkan kepada keseluruhan akun laporan keuangan tersebut.

Saat menentukan tingkat materialitas dari suatu kesalahan penyajian, maka auditor harus mempertimbangkan seberapa besar pengaruh salah saji

tersebut terhadap bagian-bagian laporan keuangan lainnya. Adapun hubungan tingkat materialitas dengan opini yang diberikan auditor dijelaskan pada Tabel berikut ini :

Tabel 2.3

Hubungan Antara Tingkat Materialitas dan Jenis Opini

Tingkat Materialitas	Pengaruhnya terhadap Keputusan yang dibuat oleh Pengguna Laporan	Jenis Opini
Tidak Material	Tidak mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan	Wajar tanpa pengecualian
Material	Mempengaruhi keputusan pengguna laporan hanya jika informasi yang salah saji tersebut sangat penting bagi keputusan tertentu. Tetapi keseluruhan laporan keuangan disajikan secara wajar	Wajar dengan pengecualian
Sangat Material	Sebagian besar atau seluruh keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan sangat dipengaruhi oleh kesalahan penyajian tersebut	Tidak memberikan pendapat atau tidak wajar

Sumber : Arens, 2004

Tanggung jawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian yang material. Jika auditor memutuskan bahwa terdapat suatu salah saji yang material, maka ia akan menunjukkannya pada sang klien sehingga suatu koreksi atas kesalahan tersebut dapat dilakukan. Jika klien menolak untuk mengoreksi kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan, maka suatu pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar harus diterbitkan, tergantung pada tingkat materialitas dari kesalahan tersebut. (Arens, 2004)

Peran konsep materialitas itu adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam

membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan hasil pemeriksaan yang bebas dari salah saji material.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Christiawan (2002) tentang “kompetensi dan independensi akuntan publik dengan objek penelitian adalah 3 Kantor Akuntan Publik”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kemal (2006) tentang “pengaruh independensi dan keahlian auditor terhadap kualitas kerja auditor”. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mia (2008) tentang “pengaruh professional auditor eksternal terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan”. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ananing Tyas (2006) yaitu “pengaruh pengalaman terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing”. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufik Rahman tentang “persepsi auditor mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit”.

C. Kerangka Pemikiran

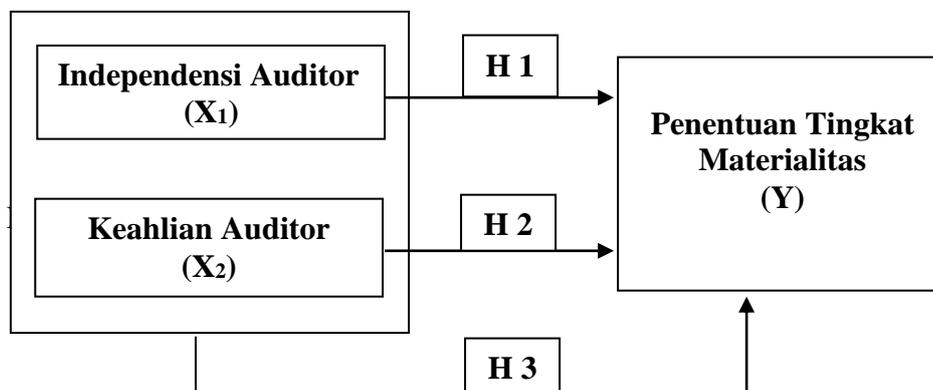
Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh diartikan sebagai suatu hubungan dari dua variabel. Variabel bebas (*independent variable*) yang diberi

simbol X_1 adalah Independensi Auditor dan X_2 adalah Keahlian Auditor serta variabel terikat (*dependent variable*) yang diberi simbol Y adalah Penentuan Tingkat Materialitas.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

X_1 = Independensi Auditor

1 = Pengaruh X_1 terhadap Y

X_2 = Keahlian Auditor

2 = Pengaruh X_2 terhadap Y

Y = Penentuan Tingkat Materialitas

3 = Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mencoba membuat jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh antar *variable independent* atau variabel bebas (X) dengan

variable dependent atau variabel terikat (Y). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan antara keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan antara independensi dan keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian empiris dimana unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat individual, yaitu auditor yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, atau untuk menganalisis bagaimana pengaruh independensi dan keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas. Sedangkan berdasarkan kondisi lingkungan penelitian dan tingkat keterlibatan peneliti, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian studi lapangan.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2009), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” hlm.80. Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

Dari beberapa Kantor Akuntan Publik tersebut yang dijadikan populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 Auditor dari ±10 Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah DKI Jakarta antara lain Kantor Akuntan Publik Purwantono,

Sarwoko & Widjaja, Johannes & Rekan, Osman Bing Satrio & Rekan, BDO Tanubrata Sutanto & Rekan, Siddharta & Widjaja, Hendrawinata Gani & Hidayat, Moores Stephen, Moores Rowland, Amir Abadi Jusuf, Muhaemin & Rekan, Mulyamin Sensi Suryanto dan beberapa Kantor Akuntan Publik lainnya yang tidak mau disebutkan namanya oleh para responden atau Auditor yang menjawab kuesioner.

Sedangkan menurut Sugiyono (2009), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” hlm.81. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *judgement sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria berupa suatu pertimbangan. Adapun karakteristik anggota populasi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Bekerja sebagai tehnikal junior, semi senior, senior, supervisor.
2. Telah bekerja sebagai auditor selama setahun atau lebih. Auditor yang telah bekerja minimal setahun diharapkan telah memahami hal-hal yang berkaitan dengan profesi auditor sehingga dapat diukur keahlian yang dimiliki.
3. Memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana atau strata satu jurusan akuntansi.

Berdasarkan penentuan sampel dengan teknik *Judgement Sampling* maka yang dapat dijadikan sampel yaitu sebanyak 50 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

C. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel merupakan suatu pernyataan yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur dan dapat memberikan informasi-informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Penelitian

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel, antara lain sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari variabel independensi (X_1) dan variabel keahlian auditor (X_2)
- b. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu penentuan tingkat materialitas (Y)

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu *dependent variable* (Y) yaitu penentuan tingkat materialitas dan dua *independent variable* yaitu independensi (X_1) dan keahlian auditor (X_2). Melalui penelitian ini akan diketahui pengaruh independensi dan keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Independensi (X_1)

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

b. Keahlian Auditor (X_2)

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Keahlian audit sebagai kemampuan dalam melakukan pemeriksaan pada suatu laporan keuangan, pemahaman terhadap masalah yang timbul selama audit tersebut dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

c. Penentuan Tingkat Materialitas (Y)

Penentuan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Sedangkan pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dan pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan terpenting yang diambil oleh auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai dengan menggunakan *benchmark* yang sesuai.

3. Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2005) mengatakan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Variabel penelitian akan diukur dengan menggunakan skala likert. Menurut Riduwan (2005) Skala Likert yaitu suatu skala yang digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Alternatif jawaban dari responden diberi skor dengan menggunakan 5 (lima) point skala Likert, yaitu : nilai 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

D. Instrumen Penelitian

Daftar pertanyaan melalui kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator dalam variabel yang akan diteliti. Daftar pertanyaan tersebut dibagikan kepada responden untuk diisi dan dikembalikan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Luas lingkupnya pertanyaan berkisar pada kegiatan auditor berkaitan dengan hasil audit pemeriksaan seperti pendidikan formal, pelatihan teknis, sikap mental dan kemampuan mengungkapkan suatu permasalahan. Kisi-kisi instrument untuk mengukur independensi, keahlian audit dan penentuan tingkat materialitas yang ditunjukkan pada Tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Kuesioner

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
X1	Independensi	1. Keberpihakan 2. Pengaruh 3. Lingkungan	Interval 5 Point
X2	Keahlian	4. Pendidikan 5. Lama Bekerja 6. Pengalaman	Interval 5 Point
Y	Penentuan Tingkat Materialitas	7. Kemahiran profesional 8. Kemampuan menganalisa 9. Prosedur yang sesuai	Interval 5 Point

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2010.

F. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Indriantoro (2002:147) yang dimaksud dengan data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan auditor yang

bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan berhubungan dengan masalah penelitian. Didalam proses penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang akan diolah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode survey.

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada para auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui email, mendatangi langsung maupun dikirim melalui jasa pengiriman (Tiki, JNE). Pengiriman kuesioner yang dilakukan sendiri oleh peneliti bertujuan agar tingkat pengembalian (*response rate*) kuesioner bisa lebih tinggi, sedangkan untuk pengambilan kuesioner peneliti dibantu seorang kurir atau jasa pengiriman dengan penetapan batas akhir tanggal pengambilan adalah 2 (dua) minggu setelah tanggal pengiriman kuesioner. Sebelum pengambilan kuesioner oleh kurir, sehari sebelumnya peneliti menghubungi masing-masing KAP via telepon untuk memastikan apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden telah diisi sesuai dengan kriteria responden dan sudah bisa diambil.

Untuk teori dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa teori dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan ditunjang dan literatur-literatur yang ada.

G. Rencana Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sampel terkumpul dan akan dianalisa lebih lanjut untuk memperoleh jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis sampel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk semua penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan *software* SPSS versi 16 dan disajikan dalam output bentuk tabel serta diinterpretasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah penyajian data dan angka dengan maksud menjelaskan atau memaparkan :

a. Mean

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiono, 2006). Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Me} = \frac{\sum X_1}{n}$$

Keterangan :

Me = *Mean* (rata-rata)

Σ = *Epsilon* (baca jumlah)

X₁ = Nilai X ke 1 samapi ke n

N = Jumlah individu

b. Median

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil (Sugiono, 2006). Rumus untuk menghitung median adalah sebagai berikut :

$$\text{Md} = \frac{X_1 + X_2}{n}$$

Keterangan :

Md = Median

X₁ = Nilai tengah pertama dimana median akan terletak

X₂ = Nilai tengah kedua dimana median akan terletak

c. Modus

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2006).

d. Rentang Data

Rentang data *Range* dapat diketahui dengan jalan mengurangi data yang terbesar dengan data terkecil yang ada pada kelompok itu (Sugiono, 2006). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R = Rentang

X_t = Data terbesar dalam kelompok

X_r = Data terkecil dalam kelompok

e. Varians dan Standar Deviasi

Salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku (Sugiono, 2006). Rumus varians dan standar deviasi untuk data sampel adalah sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n - 1)}$$

Keterangan :

S^2 = Varian sampel

S = Estándar deviasi/simpangan baku

N = Jumlah sampel

X_i = Nilai X ke 1 sampai ke n

\bar{X} = Rata-rata nilai

2. Uji Bias Kuesioner

Dalam uji bias kuesioner dari penelitian mengenai independensi dan keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor sebagai responden, di mana pelaksanaan penyebaran kuesioner dilakukan dari tanggal 31 Mei 2010 sampai dengan 11 Juni 2010 dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 100 lembar kepada 100 responden atau auditor. Dari 100 kuesioner yang disebarkan, yang dikembalikan dianggap layak untuk dianalisis setelah melalui proses uji reliabilitas adalah 50 kuesioner dengan tingkat pengembalian 50%. Lembaran pertanyaan yang dianggap tidak layak umumnya dikarenakan tidak lengkapnya pengisian. Daftar pertanyaan (kuesioner) dapat dilihat pada Lampiran.

3. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yaitu untuk menguji instrument yang di evaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan.

a. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrument yang dipergunakan untuk mengambil data di lapangan, dapat dipergunakan untuk mengukur secara konsisten atas sesuatu objek dari waktu ke

waktu (Agus, 2009). Sedangkan menurut Sugiyono (2009) mengatakan, hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Metode Alpha yang merupakan analisis reliabilitas alat ukur dengan satu kali pengukuran.

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] 1 - \left[\frac{\sum St}{St} \right] \quad (\text{Riduwan, 2005})$$

Dimana :

r_{11} = Nilai reliabilitas metode *Alpha Cronbach*

$\sum St$ = Jumlah varians skor tiap item

St = Varians total

K = Jumlah item

Kaidah keputusannya adalah jika nilai *Alpha Cronbach* > 0,60 maka reliabel (Nunally, 1967 dalam Agus, 2009). Dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar: (a) <0,6 tidak reliabel, (b) 0,6-0,7 acceptable, (c) 0,7-0,8 baik, dan (d) >0,8 sangat baik.

b. Uji Validitas

Azwar dalam Jogiyanto (2007) mengartikan validitas sebagai sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Ghazali (2006) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Artinya suatu kuesioner valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk

mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2009), hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Uji validitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari harga korelasi antar bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan melakukan korelasi setiap butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r -hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correltion* $> r$ tabel.

Item (butir) pada kuesioner disebut valid jika koefisien korelasinya positif dan dikatakan signifikan jika lebih besar dari nilai korelasi dalam tabel. Kesahihan butir kuesioner ditentukan berdasarkan rumus korelasi *Product Moment (Pearson)*, Langkah pengujian adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{[n (\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2]} \cdot \sqrt{[n (\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara kedua variabel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

n = Jumlah data atau sampel

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Setelah data di uji dengan reliabilitas dan validitas, maka selanjutnya data tersebut di uji normalitasnya, yaitu untuk menentukan alat statistik yang digunakan, jika data yang diperoleh terdistribusi normal dan variansinya sama, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan alat *statistic parametric*, jika data yang diperoleh tidak terdistribusi normal dan atau variansinya tidak sama, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan alat *statistic non parametric*. Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data di olah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara, antara lain :

- 1) Nilai *Skewness*, nilai ini digunakan untuk mengetahui bagaimana distribusi normal data dalam variabel dengan menilai kemiringan kurva. Nilai *skewness* yang baik adalah mendekati angka 0, jika kemiringan dilihat dari nilai *skewness*, nilai *skewness* ini bersifat mutlak (+/-), ketinggian kurva dilihat dari nilai kurtosis. *Skewness* itu sendiri adalah nilai kecondongan (kemiringan) suatu kurva. Jadi dapat disimpulkan data yang terdistribusi mendekati normal akan memiliki nilai *skewness*

yang mendekati angka 0 sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang.

- 2) *Histogram Display Normal Curve*, normalitas data bila dilihat dengan cara ini dapat ditentukan berdasarkan bentuk gambar kurva. Data dikatakan normal jika bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderung seimbang, baik pada sisi kiri maupun sisi kanan, dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna. Semakin mendekati 0 nilai *skewness*, gambar kurva cenderung memiliki kemiringan yang seimbang.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Agus Djoko Santosa (2009) ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen atau Prediktor yang memiliki kemiripan dengan variabel independen dalam satu model. Kemiripan variabel ini dalam satu model menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat. Sedangkan menurut Bhuono Agung (2005) Uji Multikolinieritas bertujuan menguji apakah di dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Multikolinieritas secara umum dapat dilihat dari matrix korelasi variabel independen jika antar-variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka diindikasikan terdapat multikolinieritas. Metode yang digunakan adalah (1) nilai *Tolerance* dan (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel

independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, Sedangkan nilai $VIF = 1 / Tolerance$. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Persyaratan terbebas dari Multikolinieritas jika nilai VIF tidak melebihi nilai 10 atau < 10 . (Ghozali, 2006)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari data pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Menurut Bhuono Agung (2005) cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Analisis pada gambar *scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan salah satu tujuan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini. Pembentukan suatu hipotesis memerlukan teori-teori maupun hasil-hasil penelitian terlebih dahulu sebagai pendukung pernyataan hipotesis yang diusulkan. Dalam membetuk hipotesis ada beberapa hal yang dipertimbangkan, antara lain :

a. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang diusulkan

H₀ bertujuan untuk memberikan usulan dugaan kemungkinan tidak adanya perbedaan antara perkiraan penelitian dengan keadaan yang sesungguhnya yang diteliti. Sedangkan **H_a** bertujuan memberikan usulan dugaan adanya perbedaan perkiraan dengan keadaan sesungguhnya yang diteliti.

H₀ : artinya tidak ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen.

H_a : artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen.

b. Menentukan Tingkat Kesalahan (*Level of Significant* = α)

Untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu ditentukan besarnya tingkat kesalahan atau yang sering disebut dengan *significant level*.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan (α) sebesar 5% atau dengan tingkat keyakinan 95%. Pengujian t_{tabel} ini dilakukan dengan uji dua sisi sehingga α yang digunakan adalah $\alpha/2$ dengan

derajat bebas = $n-2$, maka besarnya t_{tabel} dapat diketahui yaitu sebesar $t_{(\alpha/2; n-2)}$

c. Penentuan nilai hitung statistik (Uji t)

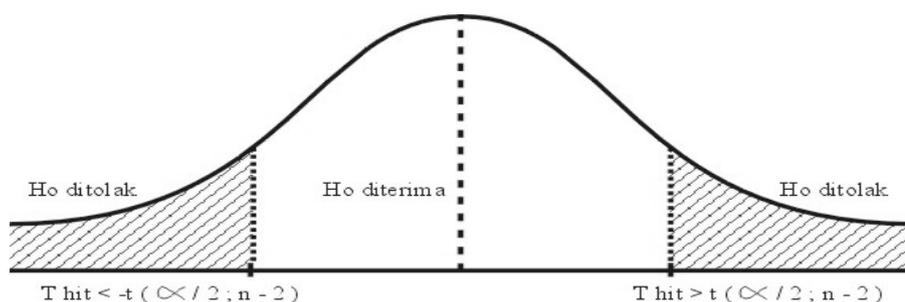
Menghitung nilai statistik uji untuk mendapatkan nilai t_{hitung} dengan menggunakan rumus t_{hitung} tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan *software* SPSS, sehingga besarnya nilai t_{hitung} sudah langsung dapat diketahui dari hasil output SPSS tersebut tanpa harus menghitung dengan rumus terlebih dahulu.

d. Daerah penerimaan dan penolakan serta teknik arah pengujian (one tailed atau two tailed) atau kriteria pengujian

Menentukan daerah penerimaan H_0 dan H_a dengan membandingkan nilai statistik uji dengan tabel t dimana ditetapkan taraf kesalahan sebesar 5 % untuk uji dua pihak.

Gambar 3.1

Kriteria Pengujian Hipotesis



e. Menarik kesimpulan menerima atau menolak hipotesis yang diusulkan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima, H_a ditolak jika $-t_{(\alpha/2; n-2)} < t_{\text{hitung}} < t_{(\alpha/2; n-2)}$

H_0 ditolak, H_a diterima jika $t_{hitung} < -t_{(\alpha/2;n-2)}$ atau $t_{hitung} > t_{(\alpha/2;n-2)}$

Model di atas dimaksudkan untuk mengetahui komponen-komponen variasi yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1) Uji Signifikansi Regresi

Uji regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1Id + b_2Kh + e$$

Dimana : Y = Penentuan Tingkat Materialitas

Id = Independensi

Kh = Keahlian Auditor

a = Konstanta

b = Koefisien

e = Error

Dimana nilai a dan b diperoleh dengan rumus:

$$b = \frac{(\sum X^2)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Penentuan Tingkat Materialitas

X = Independensi dan Keahlian Auditor

a = *Intercept*, apabila auditor tidak independensi dan tidak ahli maka penentuan tingkat materialitas sebesar nilai a.

b = Koefisien regresi, apabila ada kenaikan independensi dan keahlian auditor sebesar satu Rp, maka penentuan tingkat materialitas akan naik/turun sebesar nilai b.

n = Jumlah sampel penelitian

Secara teoritis nilai a dan b dapat dicari dengan rumus tertentu, tetapi dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang ada dengan menggunakan *software* SPSS sehingga besarnya nilai konstanta dan koefisien regresi dapat diketahui secara langsung.

2) Uji Signifikansi Korelasi

Menghitung besarnya koefisien korelasi (r) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (variabel X) dengan variabel terikat (variabel Y). Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan dan mengetahui arah dan keeratan hubungan antar variabel. Arah hubungan dinyatakan dalam bentuk hubungan positif (+) atau negatif (-), sedangkan keeratan (kekuatan) hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Makna arah korelasi tersebut adalah:

- a) Korelasi positif (+), hubungan antara kedua variabel searah yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y juga akan mengalami kenaikan, dan begitu pula sebaliknya.
- b) Korelasi negatif (-), kedua hubungan variabel berhubungan terbalik, artinya jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y justru mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya.

Kekuatan hubungan antar variabel dapat diketahui secara teoritis dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment (Pearson)*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2]} \cdot \sqrt{[n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara kedua variabel

X = Independensi dan Keahlian Auditor

Y = Penentuan tingkat materialitas

n = Jumlah data atau sampel

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan *software* SPSS untuk menganalisis data yang ada. Maka besarnya nilai koefisien korelasi sudah langsung dapat diketahui dari hasil output SPSS tersebut tanpa harus menghitung menggunakan rumus korelasi *Product Moment (Pearson)*.

Hasil yang diperoleh dari analisis korelasi tersebut, maka dapat diinterpretasikan dengan melihat pedoman pada tabel 5 guna mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas (variabel X) dengan variabel terikat (variabel Y).

Tabel 3.2

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono, 2005

Secara umum nilai koefisien korelasi terletak antara -1 dan 1 atau $-1 \leq r \leq 1$. Koefisien korelasi mempunyai nilai paling kecil -1 dan paling besar 1, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bila $r = 1$ atau mendekati 1, maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah kuat tetapi positif dan searah dalam arti bahwa kenaikan atau penurunan variabel (X) terjadi bersamaan dengan kenaikan atau penurunan variabel (Y).
- b. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah tidak ada atau dapat dikatakan lemah, maka dengan demikian dapat dikatakan pula antara variabel (X) dan variabel (Y) tidak ada hubungan.

- c. Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) mempunyai hubungan yang kuat tetapi negatif, artinya jika variabel (X) naik, maka variabel (Y) akan turun dan sebaliknya jika variabel (X) turun, maka variabel (Y) akan naik.

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (X) (independensi dan keahlian auditor) dalam menjelaskan variansi variabel terikat (Y) (penentuan tingkat materialitas). Formula yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$R^2 = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

- 4) Menghitung nilai F dengan tingkat signifikan (*level of significant*) α 0,05 dan derajat kebebasan $k-1$ dan $n-k$ dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Menurut Pratisto, A (2005) Tabel ini menampilkan nilai F hitung. Uji F ini berguna untuk menentukan apakah model penaksiran yang digunakan penulis tepat atau tidak. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model linier $Y = a + bX$. Untuk menguji apakah model linier $Y = a + b_1I_d + b_2K_h + e$ tersebut sudah tepat atau belum, F hitung pada tabel anova perlu dibandingkan dengan F tabel.

Kriteria Uji :

F hitung $>$ F tabel, model linier sudah tepat dan dapat digunakan.

F hitung $<$ F tabel, model linier belum tepat dan tidak dapat digunakan

Untuk $\alpha = 0,05$ dengan df pembilang $(n-1)$ dan df penyebut $(n-k)$

Selain membandingkan F hitung dengan F tabel, ada cara yang lebih mudah untuk menentukan ketepatan model di atas, yaitu dengan membandingkan probabilitas (pada tabel Anova tertulis Sig) dengan taraf nyata (0,05 atau 0,01). Jika probabilitas $> 0,05$ maka model di tolak atau sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka model diterima.

6. Perumusan Hipotesis

Setelah dilakukan langkah-langkah pengujian hipotesis di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis Pertama :

Ha1 : Independensi auditor mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Ho1 : Independensi auditor tidak mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

b. Hipotesis Kedua :

Ha2 : Keahlian auditor mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Ho2 : Keahlian auditor tidak mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

c. Hipotesis Ketiga :

Ha3 : Independensi dan keahlian auditor secara bersama-sama mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Ho3 : Independensi dan keahlian auditor secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap Auditor yang bekerja di beberapa Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta. Dari beberapa Kantor Akuntan Publik tersebut yang dijadikan populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 Auditor dari ±10 Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah DKI Jakarta antara lain Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sarwoko & Widjaja, Johannes & Rekan, Osman Bing Satrio & Rekan, BDO Tanubrata Sutanto & Rekan, Siddharta & Widjaja, Hendrawinata Gani & Hidayat, Moores Stephen, Moores Rowland, Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto, Muhaemin & Rekan, Mulyamin Sensi Suryanto dan beberapa Kantor Akuntan Publik lainnya yang tidak mau disebutkan namanya oleh para responden atau Auditor yang menjawab kuesioner.

Kuesioner yang telah disebarkan sebanyak 100 buah dan kuesioner yang kembali dalam jangka waktu dua minggu adalah sebanyak 54 buah tetapi yang layak untuk digunakan dalam penelitian ini hanya 50 buah kuesioner, sehingga penulis menentukan tingkat pengembalian kuesioner tersebut sebesar 50% dan ukuran sampel yang dapat digunakan yaitu $50/100 \times 100\% = 50\%$ dari seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Menurut pendapat Gay pada buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Ujian Komprehensif (2006:17) mengemukakan bahwa "ukuran minimum sampel yang dapat diterima

berdasarkan desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif minimal 10% dari populasi dan untuk populasi yang relatif kecil minimal 20% dari populasi”. Berdasarkan pendapat tersebut berarti populasi 50% melebihi yang ditentukan sebesar 10-20%. Gambaran tentang karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Nama Kantor Akuntan Publik

Tabel 4.1
Nama Kantor Akuntan Publik Responden

Nama KAP	Jumlah Responden	Persentase
Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1	2%
Hendrawinata, Gani & Hidayat	30	60%
Muhaemin & Rekan	5	10%
Mulyamin Sensi Suryanto	10	20%
Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto	2	4%
Johannes & Rekan	2	4%
Total	50	100%

Sumber : Kuesioner Diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa responden yang lebih banyak berasal dari Kantor Akuntan Publik Hendrawinata Gani & Hidayat yaitu sebanyak 30 orang auditor atau responden (60%), kemudian Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi Suryanto sebanyak 10 orang auditor atau responden (20%), Kantor Akuntan Publik Muhaemin & Rekan sebanyak 5 orang auditor atau responden (10%), berikutnya adalah Kantor Akuntan Publik Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto dan Johannes & Rekan yaitu masing-masing sebanyak 2 orang auditor atau responden (4%), dan yang

terakhir Kantor Akuntan Publik Purwanto, Sarwoko & Sandjaja yaitu 1 orang auditor atau responden (2%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4.2
Masa Kerja Responden

Lama Kerja	Jumlah Responden	Persentase
6 bulan s/d 1 tahun	11	22%
1 tahun s/d 2 tahun	17	34%
2 tahun s/d 3 tahun	11	22%
>3 tahun	11	22%
Total	50	100%

Sumber : Kuesioner Diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.2 di atas sebagian besar auditor memiliki masa kerja 1 sampai 2 tahun yaitu sebanyak 17 orang auditor, dan untuk masa kerja antara 6 bulan sampai 1 tahun , 2 sampai 3 tahun serta masa kerja yang lebih dari 3 tahun adalah sebanyak 11 orang auditor.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Pria	27	54%
Wanita	23	46%
Total	50	100%

Sumber : Kuesioner Diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin pria lebih banyak yakni berjumlah 27 orang auditor atau

(54%) sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita berjumlah 23 orang (46%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4
Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
DIII	-	0%
SI	47	94%
SII	1	2%
SIII	-	0%
Profesi Akuntan	2	4%
Total	50	100%

Sumber : Kuesioner Diolah

Pada Tabel 4.4 diatas yaitu pendidikan responden dapat dilihat sebagian besar responden bergelar SI sebanyak 47 orang (94%), kemudian SII hanya 1 orang (2%), dan untuk Profesi Akuntan sebanyak 2 orang (4%), sedangkan untuk pendidikan DII tidak ada.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.5
Usia Responden

Usia	Jumlah Responden	Persentase
20 – 25 tahun	30	60%
25 – 30 tahun	14	28%
30 – 35 tahun	1	2%
35 – 40 tahun	3	6%
>40 tahun	2	4%
Total	50	100%

Sumber : Kuesioner Diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.5 dapat dilihat, usia responden yang paling banyak adalah diantara 20-25 tahun yaitu sebanyak 30 orang auditor atau responden (60%), kemudian untuk usia 25-30 tahun sebanyak 14 responden (28%), sedangkan untuk usia 30-35 tahun hanya 1 responden (2%), usia antara 35-40 tahun sebanyak 3 responden (6%), dan usia diatas 40 tahun sebanyak 2 responden (4%).

B. Uji Bias Kuesioner

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden, dari kuesioner yang kembali sebanyak 54 kuesioner, terdapat 4 kuesioner yang pertanyaannya di jawab tidak lengkap atau tidak memenuhi syarat karena ketentuan memenuhi syarat adalah kuesioner tersebut diisi secara lengkap pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan masing-masing item pertanyaan hanya memiliki satu jawaban. Dengan demikian kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 kuesioner dan tingkat respon yang dapat digunakan (*usable response rate*) sebesar 50% tersebut memadai, mengingat tingkat respon minimal yang diharapkan adalah 50%. Secara lengkap hasil penyebaran kuesioner disajikan dalam Tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Gambaran Penyebaran dan Penerimaan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang dikirim	100	100%
Kuesioner yang kembali	54	54%
Kuesioner yang sah	50	50%
Kuesioner yang tidak sah	4	4%
<i>Usable Response Rate</i>	50	50%

Sumber : Data Mentah Diolah

Dalam uji bias kuesioner ini, penulis menyajikan 60 pertanyaan dalam satu kuesioner yang diberikan kepada responden, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan independensi auditor (20 pertanyaan), keahlian auditor (20 pertanyaan), dan materialitas (20 pertanyaan).

C. Uji Normalitas Data (*Kolmogorov-Smirnov*)

Untuk mengetahui normal dan layaknya suatu kuesioner yang didalamnya berisi pertanyaan yang ditujukan kepada responden guna mendapatkan data yang dapat diuji untuk mengetahui hubungan dan pengaruh independensi dan keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas, maka penulis melakukan pengujian terhadap kuesioner sebelum kuesioner tersebut disebarkan kepada responden. Hal ini dilakukan agar kuesioner yang disajikan penulis tidak mempunyai arti ganda, layak untuk dipertanyakan dan pertanyaan tersebut dapat membantu penulis dalam melakukan penelitiannya.

Berdasarkan hasil uji dengan *Kolmogorov – Smirnov One Sample Test* yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa butir instrument penelitian berasal dari

distribusi normal. Hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Service Solution*) versi 16 yang disajikan beserta dengan interpretasi dari output yang dihasilkan dalam tabel dibawah ini :

1. Uji Normalitas Data Variabel X1 (Independensi)

Tabel 4.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Independensi
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	81.72
	Std. Deviation	6.344
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.906

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Kuesioner Diolah dengan SPSS versi 16.0

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di dapat angka probabilitas pada variabel X1 sebesar 0,906 pada bagian bawah tabel. Kriteria untuk menerima H_0 apabila diasumsikan nilai *p-value* pada kolom *Asymp.Sig.(2-tailed)* $>$ *level of significant* dan H_0 ditolak jika nilai *p-value* pada kolom *Asymp.Sig.(2-tailed)* $<$ *level of significant*. Hasil yang didapat dari tabel 4.7 yaitu *Asymp.Sig.(2-tailed)* $0,906 > 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya data variabel independensi terdistribusi secara normal dan sampel yang

digunakan dianggap mewakili keseluruhan populasi yaitu sebanyak 50 orang auditor.

2. Uji Normalitas Data Variabel X2 (Keahlian Auditor)

Tabel 4.8

		Keahlian
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	82.08
	Std. Deviation	6.388
Most Extreme Differences	Absolute	.167
	Positive	.167
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.182
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Kuesioner Diolah dengan SPSS versi 16.0

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di dapat angka probabilitas pada variabel X2 sebesar 0,122 pada bagian bawah tabel. Kriteria untuk menerima H_0 apabila diasumsikan nilai *p-value* pada kolom *Asymp.Sig.(2-tailed)* $>$ *level of significant* dan H_0 ditolak jika nilai *p-value* pada kolom *Asymp.Sig.(2-tailed)* $<$ *level of significant*. Hasil yang didapat dari tabel 4.7 yaitu *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,122 $>$ 0,05 sehingga H_0 diterima artinya data variabel keahlian auditor terdistribusi secara normal.

3. Uji Normalitas Data Variabel Y (Tingkat Materialitas)

Tabel 4.9

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Materialitas
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	83.32
	Std. Deviation	4.501
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.168
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Kuesioner Diolah dengan SPSS versi 16.0

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di dapat angka probabilitas pada variabel Y sebesar 0,118 pada bagian bawah tabel. Kriteria untuk menerima H_0 apabila diasumsikan nilai *p-value* pada kolom *Asymp.Sig.(2-tailed)* $>$ *level of significant* dan H_0 ditolak jika nilai *p-value* pada kolom *Asymp.Sig.(2-tailed)* $<$ *level of significant*. Hasil yang didapat dari tabel 4.7 yaitu *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,118 $>$ 0,05 sehingga H_0 diterima artinya data variabel tingkat materialitas terdistribusi secara normal.

D. Uji Kualitas Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Melalui penyebaran kuesioner sebanyak 100 lembar dan kemudian diisi oleh auditor dimana setiap kuesioner berisi 60 butir pertanyaan dan untuk masing-masing variabel berjumlah 20 butir pertanyaan. Kuesioner yang kembali hanya 50 kuesioner dan kemudian di uji kualitas data, hasilnya hanya 45 butir pertanyaan atau masing-masing 15 butir pertanyaan saja yang benar-benar valid dan reliabel yang kemudian digunakan dalam pengujian selanjutnya yaitu uji asumsi klasik dan hipotesis.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini di rancang sendiri dengan memperhatikan kuesioner yang dibuat oleh Ahmad taufik (2009), Mia (2008), dan Nova (2009) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 60 butir pertanyaan dan setelah di uji validitas dan uji kualitas hasilnya digunakan oleh penulis hanya 45 butir pertanyaan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.10

Jumlah Pertanyaan Sebelum dan Sesudah di Uji Validitas dan Reabilitas

No.	Variabel	Jumlah Pertanyaan Sebelum di Uji	Setelah di Uji Validitas dan Reabilitas	Jumlah Pertanyaan yang akan di Uji
1.	Independensi	20	18	15
2.	Keahlian	20	20	15
3.	Tingkat Materialitas	20	16	15
	Jumlah	60	54	45

Kuesioner yang mengandung 45 pertanyaan inilah yang benar-benar valid dan realibel yang menjadi kuesioner akhir yang telah disebar kepada 100 orang responden atau Auditor yang tersebar \pm 10 Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara mendatangi langsung beberapa Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta, melalui email, dan melalui jasa pengiriman (Tiki JNE) dengan menitipkan kepada teman, saudara maupun kerabat yang bekerja Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Batas pengembalian kuesioner selama 2 minggu, jika sampai pada batas tersebut kuesioner belum kembali maka dianggap tidak kembali. Yang pada akhirnya hanya 50 kuesioner saja yang diterima kembali.

1. Uji Validitas

Validitas suatu data penelitian dapat dilihat dari nilai r -hitung yang diperoleh dari rumus *product moment* yaitu $(n-2;\alpha)$, $(50-2;0,05)$ adalah 0,279. Jika nilai r -hitung $>$ r -tabel maka dapat dikatakan valid (Nugroho, 2005). Hasil pengujian yang valid saja yang kemudian digunakan dalam kuesioner masing-masing variabel dan hasil yang hanya 15 butir pertanyaan dari 20 butir pertanyaan. Perhitungan pengujian validitas dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil pengujian validitas variabel Independensi pada tabel di bawah ini :

Table 4.11

Hasil Uji Validitas Variabel Independensi

	r-hitung	r-tabel	Validitas
I1	0,467	0,279	Valid
I2	0,379	0,279	Valid
I3	0,441	0,279	Valid
I4	0,280	0,279	Valid
I5	0,554	0,279	Valid
I6	0,573	0,279	Valid
I7	0,451	0,279	Valid
I8	0,401	0,279	Valid
I9	0,552	0,279	Valid
I10	0,327	0,279	Valid
I11	0,436	0,279	Valid
I12	0,477	0,279	Valid
I13	0,503	0,279	Valid
I14	-0,038	0,279	Drop
I15	0,160	0,279	Drop
I16	0,458	0,279	Valid
I17	0,354	0,279	Valid
I18	0,422	0,279	Valid
I19	0,395	0,279	Valid
I20	0,656	0,279	Valid

Data diolah dengan SPSS versi 16.0

Berdasarkan data diatas dapat dilihat, dari hasil pengujian yang sudah dilakukan bahwa data yang valid adalah 18 butir pertanyaan dari 20 butir pertanyaan. Perhitungan pengujian validitas dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil pengujian validitas variabel Keahlian pada tabel di bawah ini :

Table 4.12

Hasil Uji Validitas Variabel Keahlian Auditor

	r-hitung	r-tabel	Validitas
K1	0,550	0,279	Valid
K2	0,580	0,279	Valid
K3	0,487	0,279	Valid
K4	0,498	0,279	Valid
K5	0,421	0,279	Valid
K6	0,283	0,279	Valid
K7	0,632	0,279	Valid
K8	0,640	0,279	Valid
K9	0,476	0,279	Valid
K10	0,509	0,279	Valid
K11	0,643	0,279	Valid
K12	0,544	0,279	Valid
K13	0,542	0,279	Valid
K14	0,509	0,279	Valid
K15	0,641	0,279	Valid
K16	0,336	0,279	Valid
K17	0,511	0,279	Valid
K18	0,285	0,279	Valid
K19	0,332	0,279	Valid
K20	0,298	0,279	Valid

Data diolah dengan SPSS versi 16.0

Berdasarkan data diatas dapat dilihat, dari hasil pengujian yang sudah dilakukan bahwa data yang valid dari variabel keahlian adalah seluruh butir pertanyaan valid. Perhitungan pengujian validitas dapat dilihat pada lampiran

4.

Hasil pengujian validitas variabel Keahlian pada tabel di bawah ini :

Table 4.13

Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Materialitas

	r-hitung	r-tabel	Validitas
M1	0,489	0,279	Valid
M2	0,344	0,279	Valid
M3	0,536	0,279	Valid
M4	0,389	0,279	Valid
M5	0,478	0,279	Valid
M6	0,505	0,279	Valid
M7	0,516	0,279	Valid
M8	0,327	0,279	Valid
M9	0,626	0,279	Valid
M10	0,491	0,279	Valid
M11	0,476	0,279	Valid
M12	0,345	0,279	Valid
M13	0,220	0,279	Drop
M14	0,313	0,279	Valid
M15	0,386	0,279	Valid
M16	0,275	0,279	Valid
M17	0,222	0,279	Drop
M18	0,141	0,279	Drop
M19	0,294	0,279	Valid
M20	0,208	0,279	Drop

Data diolah dengan SPSS versi 16.0

Berdasarkan data diatas dapat dilihat, dari hasil pengujian yang sudah dilakukan bahwa data yang valid adalah 16 butir pertanyaan dari 20 butir pertanyaan. Perhitungan pengujian validitas dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang sudah dilakukan, maka penulis memutuskan hanya 15 pertanyaan saja pada setiap variabel yang selanjutnya di uji untuk setiap variabel independensi 15 butir pertanyaan, variabel keahlian 15 butir pertanyaan, dan variabel materialitas 15 butir pertanyaan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel, namun sebaiknya uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel pada lembar kerja yang berbeda sehingga dapat diketahui konstruk variabel mana yang tidak reliabel. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan terhadap 60 butir pertanyaan dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.14

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independensi

Variabel	r-hitung/ <i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Independensi (X1)	0,795	0,60	<i>Reliable</i>

Menurut hasil uji reliabilitas terhadap 20 butir pertanyaan pada variabel independensi (X1) di dapat nilai r-hitung/ *Cronbach's Alpha* 0,795 > 0,60 artinya pertanyaan variabel independensi pada kuesioner adalah baik atau *reliable* karena *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Tabel 4.15**Hasil Uji Reliabilitas Variabel Keahlian Auditor**

Variabel	r-hitung/ <i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Keahlian Auditor (X2)	0,867	0,60	<i>Reliable</i>

Menurut hasil uji reliabilitas terhadap 20 butir pertanyaan pada variabel keahlian auditor (X2) di dapat nilai r-hitung/ *Cronbach's Alpha* 0,867 > 0,60 artinya pertanyaan variabel keahlian auditor pada kuesioner adalah baik atau *realible* karena *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Tabel 4.16**Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Materialitas**

Variabel	r-hitung/ <i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Materialitas (Y)	0,809	0,60	<i>Reliable</i>

Menurut hasil uji reliabilitas terhadap 20 butir pertanyaan pada variabel tingkat materilitas (Y) di dapat nilai r-hitung/ *Cronbach's Alpha* 0,809 > 0,60 artinya pertanyaan variabel tingkat materialitas pada kuesioner adalah baik atau *realible* karena *Cronbach's Alpha* > 0,60.

E. Analisis Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data (Jogiyanto, 2007). Hasil dari pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut ini :

Tabel 4.17

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Independensi	50	69	99	81.72	6.344	.226	.337
Keahlian	50	68	99	82.08	6.388	.812	.337
Materialitas	50	75	95	83.32	4.501	.897	.337
Valid N (listwise)	50						

Hasil dari data di atas menunjukkan bahwa :

1. Output dari SPSS menunjukkan bahwa nilai independensi dari 50 observasi atas sampel memiliki nilai minimum atau nilai terendah sebesar 69 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 99, rata-rata nilai dari independensi sebesar 81,72 dan standar deviasi sebesar 6,344.
2. Hasil faktor dari keahlian auditor dari 50 observasi atas sampel menunjukkan bahwa nilai minimum atau nilai terendah sebesar 68 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 99, dan rata-rata nilai dari keahlian sebesar 82,08 serta standar deviasi sebesar 6,388.

3. Hasil dari tingkat materialitas dari 50 observasi atas sampel memiliki nilai minimum atau nilai terendah sebesar 75 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 95, dan rata-rata nilai dari keahlian sebesar 83,32 serta standar deviasi sebesar 4,501.

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi secara normal yang dapat dilihat dari nilai *skewness*. Hasil dari output SPSS pada tabel 4.18 bahwa variabel Independensi memiliki nilai *skewness* sebesar 0,226; variabel Keahlian memiliki nilai *skewness* sebesar 0,812; dan variabel Materialitas memiliki nilai *skewness* sebesar 0,897. Semua variabel memiliki nilai *skewness* (kecondongan) mendekati angka nol sehingga data untuk masing-masing variabel memiliki kecenderungan terdistribusi secara normal.

Tabel 4.18

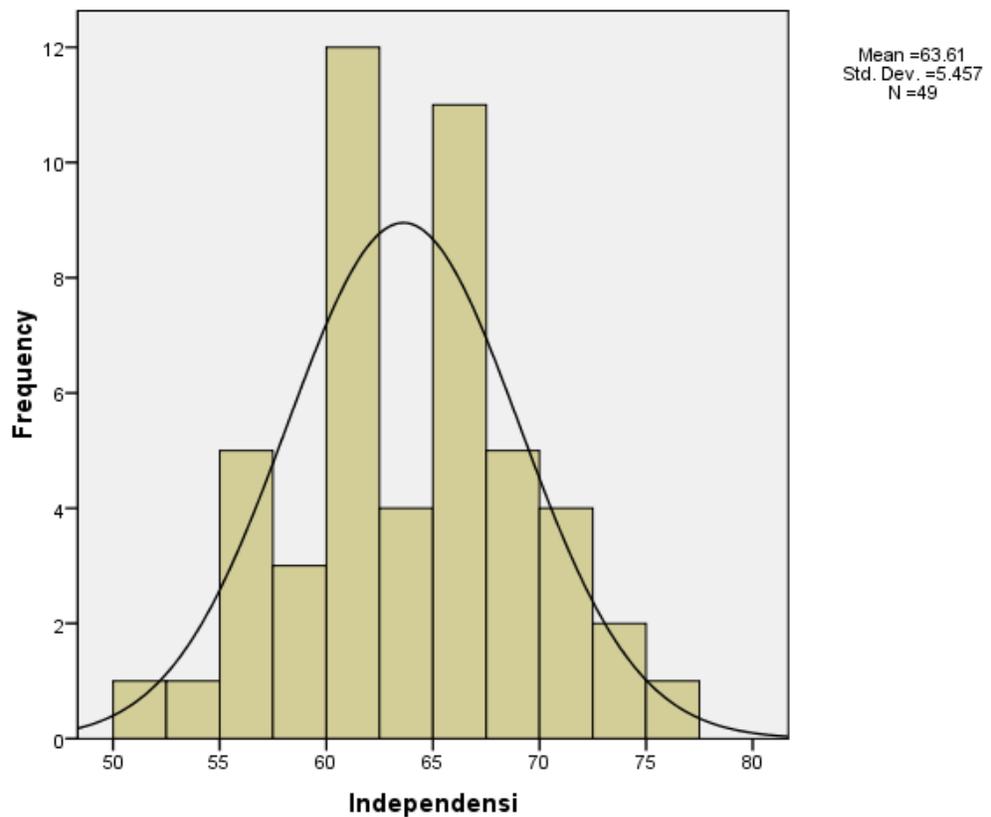
Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Independensi	50	69	99	81.72	6.344	.226	.337
Keahlian	50	68	99	82.08	6.388	.812	.337
Materialitas	50	75	95	83.32	4.501	.897	.337
Valid N (listwise)	50						

2. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas dilakukan dengan cara membuat plot residual yang telah distandarisasi dengan nilai perkiraan variabel dependen terstandarisasi yang diberi nama *scatterplots of residuals*. Terlihat dari *scatterplots chart* pada gambar berikut ini :

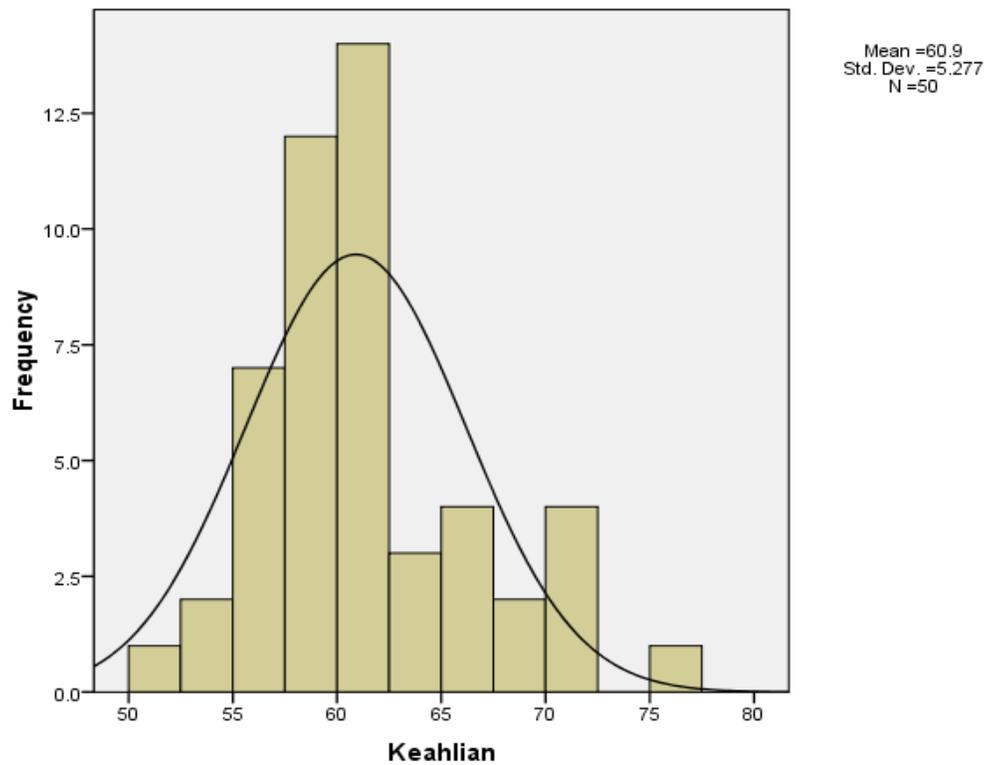
Gambar 4.1

Uji Linearitas Regresi Linear Y terhadap X1



Sumber : Kuesioner Diolah dengan SPSS versi 16.0

Gambar 4.2
Uji Linearitas Regresi Linear Y terhadap X2



Sumber : Kuesioner Diolah dengan SPSS versi 16.0

3. Uji Multikolinieritas

Hasil dari pengalahan data menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF kurang dari sepuluh (10), yang berarti seluruh variabel dalam penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas. Berikut ini hasil pengolahan data menggunakan SPSS.

Tabel 4.19

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.356	3.886		5.754	.000		
Independensi	.226	.088	.314	2.559	.014	.426	2.347
Keahlian	.426	.090	.577	4.714	.000	.426	2.347

a. Dependent Variable: Materialitas

Dari tabel 4.19 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF pada variabel Independensi sebesar 2,347 yang berarti variabel Independensi terbebas dari masalah multikolinieritas atau dapat di tolerir, dan nilai VIF untuk variabel Keahlian sebesar 2,347 yang berarti variabel Keahlian terbebas dari masalah multikolinieritas atau dapat di tolerir.

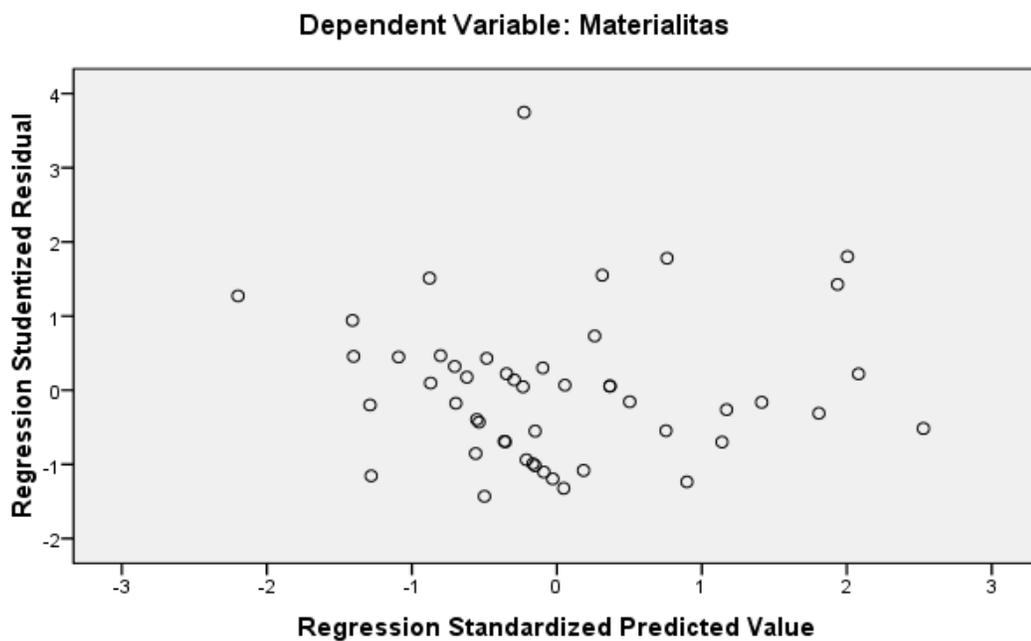
4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari data pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas ini adalah dengan melihat pola sebaran pada grafik *scatter plot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini grafik

scatter plot yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS.

Gambar 4.3

Scatterplot



Dari hasil output SPSS pada gambar di atas menunjukkan penyebaran titik-titik data sebagai berikut :

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

G. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Dari output SPSS *Correlations*, dapat diketahui koefisien korelasi dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.20

		Correlations		
		Independensi	Keahlian	Materialitas
Independensi	Pearson Correlation	1	.758**	.751**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	49	49	49
Keahlian	Pearson Correlation	.758**	1	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	49	50	50
Materialitas	Pearson Correlation	.751**	.815**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	49	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis korelasi dari hasil output SPSS di atas adalah sebagai berikut :

- a. Koefisien korelasi antara variabel independensi dengan variabel keahlian adalah sebesar 0,758 yang berarti hubungan atau keeratan antara variabel independensi dengan variabel keahlian adalah kuat. Nilai korelasi tersebut

menghasilkan nilai positif yang memiliki arti bahwa jika variabel independensi mengalami kenaikan maka akan diikuti juga oleh kenaikan pada variabel keahlian, dan begitu pula sebaliknya jika variabel keahlian mengalami kenaikan maka akan diikuti juga oleh kenaikan pada variabel independensi. Nilai *p-value* pada kolom sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ *level of significant* (α) dimana H_1 di terima dan H_0 di tolak. Artinya variabel independensi berkorelasi atau memiliki hubungan dengan variabel keahlian.

- b. Koefisien korelasi antara variabel independensi dengan variabel materialitas menghasilkan nilai positif sebesar 0,751 yang berarti keeratan korelasi variabel independensi dengan materialitas adalah kuat. Nilai korelasi bersifat positif yang berarti searah yaitu jika variabel independensi mengalami kenaikan maka variabel materialitas juga akan mengalami kenaikan atau sebaliknya jika variabel materialitas mengalami kenaikan maka variabel independensi juga naik. Nilai *p-value* pada kolom sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ *level of significant* (α) dimana H_1 di terima dan H_0 di tolak. Artinya variabel independensi berkorelasi atau memiliki hubungan dengan variabel materialitas.
- c. Koefisien korelasi pada variabel keahlian dengan variabel materialitas sebesar 0,815 yang berarti keeratan korelasi variabel independensi dengan materialitas adalah sangat kuat. Nilai korelasi bersifat positif yang berarti searah yaitu jika variabel keahlian mengalami kenaikan maka variabel

materialitas juga akan mengalami kenaikan atau sebaliknya jika variabel materialitas mengalami kenaikan maka variabel keahlian juga akan naik. Nilai *p-value* pada kolom sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ *level of significant* (α) dimana H_1 di terima dan H_0 di tolak. Artinya variabel keahlian berkorelasi atau memiliki hubungan dengan variabel materialitas.

2. Uji Regresi

Hasil dari penyebaran kuesioner dilakukan pengujian data secara simultan atas variabel-variabel penelitian dengan F-test yang bertujuan untuk mengetahui secara bersama-sama variabel *independent* (independensi dan keahlian) terhadap variabel *dependent* (tingkat materialitas) yang dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel ANOVA. Variabel *independent* (independensi dan keahlian) dikatakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* (tingkat materialitas) apabila *p-value* pada kolom sig. lebih kecil dari *level of significant* (α) atau *Alpha* 5%. Hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.21

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	524.335	2	262.167	55.208	.000 ^a
	Residual	218.441	46	4.749		
	Total	742.776	48			

a. Predictors: (Constant), Keahlian, Independensi

b. Dependent Variable: Materialitas

Hasil dari output data pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa sig. $0,000 < 0,05$ artinya variabel *independent* (independensi dan keahlian) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* (tingkat materialitas). Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa model regresi tersebut dapat dipakai untuk mengukur faktor-faktor dari (independensi dan keahlian auditor) yang mempengaruhi dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan suatu laporan keuangan.

Tabel 4.22

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840 ^a	.706	.693	2.179	1.952

a. Predictors: (Constant), Keahlian, Independensi

b. Dependent Variable: Materialitas

Hasil output data pada tabel Model Summary menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,693 atau 69,3% artinya bahwa pengaruh variabel independensi dan keahlian terhadap penentuan tingkat materialitas adalah sebesar 69,3% sedangkan 30,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja, pengaruh dari sekitar, pengalaman, lama bekerja, kemampuan, pengetahuan, standar yang digunakan dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi dapat digunakan karena sebagian besar variabel terikat dapat dijelaskan dengan variabel-variabel bebas.

Hasil pengujian pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Kemal (2008) pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dalam penelitiannya mengemukakan bahwa independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufik (2009) pada Kantor Akuntan Publik di Purwokerto yakni mengemukakan bahwa kualitas audit berasal dari independensi dan keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan suatu laporan keuangan, dimana seorang auditor dituntut untuk bersikap independen dan ahli serta tidak dapat dipengaruhi apapun terhadap pemeriksaan yang dilakukan pada suatu laporan keuangan yang setiap entitas memiliki tingkat materialitas berbeda-beda.

Kemampuan auditor dalam menentukan tingkat materialitas harus sesuai dengan standar auditing yang berlaku seperti Standar Profesional Akuntan Publik, Kode Etik, GAAS, IAS untuk menghindari risiko yang mungkin bisa terjadi pada saat pemeriksaan ataupun setelah pemeriksaan selesai. Dimana dalam hal ini diperlukan keahlian khusus bagi auditor untuk menentukan *benchmark* atau tolok ukur sebelum melakukan pemeriksaan atau biasa disebut juga *planning materiality*. Selain keahlian yang harus dimiliki oleh auditor, independensi juga merupakan faktor yang penting karena dengan memiliki independensi yang kuat artinya tidak mudah dipengaruhi oleh client dalam melakukan pemeriksaan.

Tabel 4.23

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.356	3.886		5.754	.000		
Independensi	.226	.088	.314	2.559	.014	.426	2.347
Keahlian	.426	.090	.577	4.714	.000	.426	2.347

a. Dependent Variable: Materialitas

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel *Coefficients* dapat digunakan untuk melihat mana di antara variabel-variabel *independent* yang mempengaruhi variabel *dependent* secara individu dengan menggunakan uji statistik t, dengan ketentuan $\text{Sig.} < \alpha$. Nilai dari uji t-test dapat dilihat dari *p-value* (pada kolom *sig.*) pada masing-masing variabel *independent*.

Berikut ini interpretasi dari data tabel di atas :

- a. Variabel independensi memiliki nilai *p-value* $0,014 < 0,05$, hal ini berarti signifikan artinya variabel independensi secara individu/parsial berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- b. Variabel keahlian memiliki nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, hal ini berarti signifikan artinya variabel keahlian secara individu/parsial berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Lebih lanjut dapat dilihat bagaimana pengaruh variabel-variabel *independent* (independensi dan keahlian) terhadap variabel *dependent* (penentuan tingkat materialitas) dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b1Id + b2Kh + e$$

Dimana :

Y = Penentuan Tingkat Materialitas

Id = Independensi

Kh = Keahlian Auditor

a = Konstanta

b = Koefisien

e = Error

Maka bentuk persamaan dalam penelitian ini jika menggunakan hasil output SPSS adalah sebagai berikut :

$$Y = 22,356 + 0,226Id + 0,426Kh + e$$

Dari persamaan diatas dapat kita interpretasikan sebagai berikut :

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas di anggap konstan maka penentuan tingkat materialitas (Y) adalah sebesar 22,356.
- b. Jika terjadi penambahan pada variabel independensi sebesar 1 maka penentuan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 0,226.
- c. Jika terjadi penambahan pada variabel keahlian sebesar 1 maka penentuan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 0,426.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel independensi dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang positif yaitu sebesar 0,751 yang menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara independensi dengan penentuan tingkat materialitas adalah kuat. Variabel independensi juga di uji secara parsial dengan tingkat materialitas berpengaruh secara signifikan yaitu sebesar $0,014 < 0,05$ hal ini dapat dilihat pada lampiran tabel *Coefficients*. Nilai *p-value* pada kolom *sig.(2-tailed)* $0,014 < 0,05$ *level of significant* (α) artinya ketika independensi auditor mengalami kenaikan maka dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan juga akan meningkat. Dari hasil uji koefisien korelasi dan regresi yang telah dilakukan penulis terbukti untuk menerima hipotesis pertama (H_1) yaitu Independensi auditor mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Variabel keahlian auditor dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang positif juga antara keahlian auditor dengan penentuan tingkat materialitas yaitu sebesar 0,815

yang menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara keahlian auditor dengan penentuan tingkat materialitas adalah sangat kuat. Variabel keahlian auditor juga di uji secara parsial dengan tingkat materialitas berpengaruh secara signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini dapat dilihat pada lampiran tabel *Coefficients*. Nilai *p-value* pada kolom sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ level of significant (α) artinya ketika keahlian auditor mengalami kenaikan maka dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan juga akan meningkat. Dari hasil uji koefisien korelasi dan regresi yang telah dilakukan penulis maka H_02 ditolak dan menerima hipotesis kedua (H_{a2}) yaitu Keahlian auditor mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

3. Variabel independensi apabila secara bersama-sama di uji dengan variabel keahlian auditor ternyata berpengaruh terhadap penentuan tingkat materialitas, hal ini dibuktikan dalam tabel ANOVA pada tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa sig. $0,000 < 0,05$ artinya variabel *independent* (independensi dan keahlian auditor) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel *dependent* (tingkat materialitas). Pengujian ini juga dapat mengindikasikan bahwa model regresi dapat dipakai untuk mengukur faktor-faktor (independensi dan keahlian auditor) yang mempengaruhi penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta.

B. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan-keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Variabel *independent* yang diteliti terbatas pada independensi dan keahlian auditor saja, padahal faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkat materialitas dapat juga berupa pengalaman, tingkat pendidikan, masa kerja, prosedur yang digunakan, lingkungan kerja, dan lain-lain.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga membuat penulis hanya meneliti beberapa ± 10 Kantor Akuntan Publik saja yang ada di wilayah DKI Jakarta. Serta kesibukan dari responden sehingga jawaban atas kuesioner penelitian belum sepenuhnya menggambarkan isi pernyataan, misalnya tidak dilakukan secara langsung.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan bagi berbagai pihak-pihak yang terkait khususnya para auditor dalam melakukan tugas untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

1. Bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti topik ini secara mendalam, maka penulis menyarankan untuk menambah variabel *independent* lainnya, dengan menambah jumlah responden, serta melakukan pemilihan waktu yang tepat ketika menyebarkan kuesioner. Hal ini

dikarenakan sebagian kuesioner dalam penelitian ini tidak kembali dikarenakan para calon responden tidak mempunyai cukup waktu.

2. Melakukan penelitian pada objek penelitian yang lain seperti pada Auditor yang bekerja di BPK, BPKP atau instansi swasta lainnya.
3. Kepada para auditor, peneliti menyarankan untuk menjadikan faktor independensi dan keahlian sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan client sesuai dengan SPAP dan Standar Audit yang berlaku untuk menghindari risiko salah saji material dalam menyajikan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno (2004), *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)* Edisi Ketiga, Jilid I, Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amin Widjaja Tunggal, (2003), “*Auditing Laporan Keuangan*”, Jakarta : Harvarindo.
- Arens, Alvin A, Elder, Randal J. dan Beasley, Mark S, (2003), *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*, Edisi Kesembilan, Jilid Kesatu, Jakarta : Indeks.
- Asih, Dwi Ananing Tyas (2006), “*Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*”, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, (2009), “*Daftar Kantor Akuntan Publik di Indonesia*”. <http://www.akuntanpublikindonesia.com/iapi/>
- Elder, Randal J dan Beasley, Mark S, Arens, Alvin A, Jusuf, Amir Abadi, (2009), *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach An Indonesian Adaption*, Prantice Hall, Copyright © 2009 by Pearson Education South Asia.
- Guy, Dan M. (2002), “*Auditing*”, Jilid I, Jakarta : Erlangga.
- Hadi, Sutirsno, (2004), “*Metode Research*”, Jilid 4, Jakarta : Andi.
- Hendrawinata Gani & Hidayat, (2009), “*Audit Manual*”.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik, (2001), “*Standar Profesional Akuntan Publik per Januari 2001*”, Jakarta : Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, (2008), “*Kode Etik Profesi Akuntan Publik*”, Jakarta : DSPAP.
- International Federation of Accountants’ Ethics Committee, (2005), “*Code of Ethics for Professional Accountants*”, New York : IESBA.
- Jogiyanto, (2007), “*Metode Penelitian Bisnis*”, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

- Kemal M., (2006), "*Pengaruh Independensi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Kerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta*", Tesis Tidak dipublikasikan, Jakarta : STIE YAI.
- Kuncoro, Mudrajad (2009), "*Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*", Edisi 3, Jogjakarta: Erlangga.
- Mayangsari, Sekar, (2003), "*Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit*", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.6 No.1, Universitas Trisakti.
- Menteri Keuangan, (2008), "*Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*", Jakarta.
- Messier, William F. (2005), "*Auditing & Assurance Services*", Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi, (2002), "*Auditing*" Buku 1, Edisi 6, Jakarta : Salemba Empat.
- Nazir, Mohammad, (2003), "*Metode Penelitian*", Jakarta : Ghalia.
- Nugroho, Bhuono A. (2005), "*Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*", Yogyakarta : Andi.
- Pratisto A., (2005), "*Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*", Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Priyatno, Duwi, (2008), "*Belajar Olah Data dengan SPSS 17*", Yogyakarta : Andi.
- Rahman, Ahmad Taufik, (2009), "*Persepsi Auditor Mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit*", Skripsi Jurusan Akuntansi, Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman.
- Riduwan, (2005), "*Metode dan Teknik Menyusun Tesis*", cetakan ketiga, Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Agus Djoko, (2009), "*Statistik Multi Varian*", Yogyakarta : Amara Books.
- Supranto J., (2008), "*Statistik: Teori dan Aplikasi*", Jilid Kesatu, Edisi ketujuh, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2005), "*Metode Penelitian Bisnis*", Edisi Ketujuh, Bandung: CV. ALFABETA.

Sugiyono (2009), "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: CV. ALFABETA.

Theodorus M. Tuanakotta, (2007), "*Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*", Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.

Wikipedia, (2008), Generally Accepted Auditing Standards.
<http://www.wikipedia.com>.